

**STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA SASTRA JAWA DI ERA GLOBALISASI  
OLEH PAGUYUBAN SASTRAWAN JAWA BANTUL (PSJB) PARAMARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Rahma Fitri Utami  
NIM. 22107020044**

**PRGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1875/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA SASTRA JAWA DI ERA GLOBALISASI  
OLEH PAGUYUBAN SASTRAWAN JAWA BANTUL (PSJB) PARAMARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMA FITRI UTAMI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020044  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6a0af668043b1



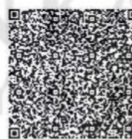
Penguji I  
Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a0e87e7eb952



Penguji II  
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6a0bb0494c06f



Yogyakarta, 29 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a0ff5ae5baed

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahma Fitri Utami  
NIM : 22107020044  
Program Studi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 13 Maret 2026

Menyatakan



Rahma Fitri Utami  
NIM: 22107020044

STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

---

Hal : Skripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rahma Fitri Utami

NIM : 22107020044

Prodi : Sosiologi

Judul : Strategi Pelestarian Budaya Sastra Jawa di Era Globalisasi oleh  
Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi. Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualikum Wr. Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Maret 2026

Pembimbing,



Bj. Sujibto, M.A

NIP 19860224 201903 1 007

## ABSTRAK

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap budaya sastra Jawa. Kondisi ini mendorong berbagai komunitas untuk melakukan upaya pelestarian agar sastra Jawa tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pelestarian budaya sastra Jawa yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus serta anggota PSJB Paramarta. Analisis penelitian menggunakan teori mobilisasi sumber daya dari John D. McCarthy dan Mayer N. Zald yang menekankan pentingnya organisasi, kepemimpinan, pemanfaatan sumber daya, jaringan serta partisipasi dalam keberhasilan suatu gerakan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya sastra Jawa yang dilakukan PSJB Paramarta meliputi peningkatan kesadaran kolektif anggota dalam menjaga eksistensi sastra Jawa, penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya seperti workshop penulisan, penerbitan karya bersama, program sastrawan masuk sekolah, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan komunitas budaya. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial dan publikasi daring juga menjadi upaya untuk menjangkau generasi muda dan memperluas penyebaran karya sastra Jawa. Strategi tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya organisasi, jaringan sosial, dan dukungan institusional menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya sastra Jawa di tengah tantangan globalisasi.

**Kata kunci: pelestarian budaya, sastra Jawa, globalisasi, PSJB Paramarta.**

## **MOTTO**

“Di saat orang lain tidur dalam putus asa, seorang pemenang telah bangun dan mengambil langkah yang berikutnya”



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua orang tua dan kedua adik yang sangat penulis sayangi.
3. Seluruh saudara, sahabat, dan rekan yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan.
4. Terakhir, kepada diri saya sendiri, “Rahma Fitri Utami” yang telah berjuang tanpa putus asa menjalani perkuliahan sambil mengurus toko hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pelestarian Budaya Sastra Jawa di Era Globalisasi oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan doa, bantuan, motivasi, serta kritik dan saran. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kepada pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dwi Nur Laela Fithriya, S.Ip., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.

5. Bapak Bj. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, nasihat, saran, serta dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala tenaga, waktu, pikiran, dan ilmu akademis yang telah dicurahkan kepada penulis.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Sutrisno dan Ibu Narti selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, serta motivasi kepada penulis dalam menuntut ilmu hingga menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan serta kebahagiaan yang selalu diusahakan.
8. Kakung Samijo, Simbok Dalikem, Mamah Parti selaku kakek, nenek, dan bibi penulis yang senantiasa memberikan dukungan serta doa.
9. Adik penulis Azzahra dan Atha yang selalu mendoakan, mendukung, menemani, serta memberikan kekuatan bagi penulis untuk tidak menyerah selama menyelesaikan proses perkuliahan.
10. Conita, Ulfa, Nabilla, Dina, Adit, dan Devin yang selalu menjadi teman setia, sumber kekuatan serta penyemangat penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini.

11. Seluruh rekan seperjuangan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2022.
12. Bapak Suwandi selaku guru penulis yang senantiasa memberikan arahan, dukungan serta motivasi kepada penulis dalam berkiprah pada bidang kesusatraan Jawa serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dengan Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.
13. Keluarga besar Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadikan paguyuban tersebut sebagai lokasi pengamatan dalam menguatkan data skripsi. Seluruh informan yaitu Romo Bambang, Ibu Sriwijayanti, Bapak Suwandi, Ibu Widhy, Ibu Sabatina, Ibu Kartika, Ibu Lanjar, dan Bapak Tri Jaka selaku pihak Kundha Kabudayan Bantul, yang turut memberikan informasi dalam proses pengumpulan data penelitian.
14. Bapak Bj. Sujibto beserta keluarga, yaitu Ibu, Adik Ef dan Adik Sada yang turut memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala doa, masukan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini serta dalam menjalani kehidupan.
16. Terakhir peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri “Rahma Fitri Utami” yang telah berjuang dengan penuh semangat dan

memilih untuk tidak menyerah hingga saat ini dalam meraih berbagai hal baik yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Semoga ke depan senantiasa diberikan rezeki yang melimpah dan kesehatan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati sangat terbuka menerima segala bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan serta penyempurnaan skripsi ini agar dapat menjadi karya ilmiah yang lebih baik dan bermanfaat bagi para pembaca.

Penyusun



Rahma Fitri Utami  
Nim: 22107020044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b><u>STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA SASTRA JAWA DI ERA GLOBALISASI OLEH PAGUYUBAN SASTRAWAN JAWA BANTUL (PSJB) PARAMARTA</u></b> .....	i
<b><u>HALAMAN PENGESAHAN</u></b> .....	ii
<b><u>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</u></b> .....	iii
<b><u>NOTA DINAS PEMBIMBING</u></b> .....	iv
<b><u>ABSTRAK</u></b> .....	v
<b><u>MOTTO</u></b> .....	vi
<b><u>HALAMAN PERSEMBAHAN</u></b> .....	vii
<b><u>KATA PENGANTAR</u></b> .....	viii
<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	xii
<b><u>DAFTAR GAMBAR</u></b> .....	xiv
<b><u>DAFTAR TABEL</u></b> .....	xvi
<b><u>GLOSARIUM ISTILAH SASTRA DAN KESENIAN BUDAYA JAWA</u></b> .....	xvii
<b><u>BAB I PENDAHULUAN</u></b> .....	1
A. <u>Latar Belakang</u> .....	1
B. <u>Rumusan Masalah</u> .....	8
C. <u>Tujuan Penelitian</u> .....	9
D. <u>Manfaat Penelitian</u> .....	9
E. <u>Kajian Pustaka</u> .....	11
F. <u>Landasan Teori</u> .....	22
1. <u>Definisi Konseptual</u> .....	22
a. <u>Budaya</u> .....	22

b. <u>Sastra</u> .....	26
c. <u>Lestari</u> .....	28
d. <u>Era Globalisasi</u> .....	30
2. <u>Teori Mobilisasi Sumber Daya John D. McCarthy dan Mayer N. Zald</u> . 34	
a. <u>Organisasi Gerakan Sosial</u> .....	36
b. <u>Kepemimpinan</u> .....	37
c. <u>Sumber Daya dan Strategi Mobilisasi</u> .....	38
d. <u>Jaringan dan Partisipasi</u> .....	38
e. <u>Peluang dan Kapasitas</u> .....	39
3. <u>Kerangka Berpikir</u> .....	41
G. <u>Metode Penelitian</u> .....	43
1. <u>Jenis Penelitian</u> .....	43
2. <u>Lokasi Penelitian</u> .....	45
3. <u>Subjek dan Objek Penelitian</u> .....	45
4. <u>Sumber Data</u> .....	47
5. <u>Teknik Pengumpulan Data</u> .....	48
6. <u>Validitas Data</u> .....	52
7. <u>Analisis Data</u> .....	54
H. <u>Sistematika Pembahasan</u> .....	56
<b><u>BAB V PENUTUP</u></b> .....	<b>58</b>
A. <u>Kesimpulan</u> .....	58
B. <u>Saran</u> .....	60
<b><u>DAFTAR PUSTAKA</u></b> .....	<b>62</b>

## **GLOSARIUM ISTILAH SASTRA DAN KESENIAN BUDAYA JAWA**

- Cerkak** : Singkatan dari cerita cekak, yaitu salah satu jenis prosa fiksi dalam bahasa Jawa yang mengisahkan satu peristiwa secara singkat dengan fokus pada kehidupan sehari-hari. Cerkak berciri tulisan yang terbatas, alur sederhana, serta mengandung nilai-nilai moral.
- Geguritan** : Karya sastra puisi berbahasa Jawa yang menggunakan baik gagrak lawas (lama) maupun gagrak anyar (baru) untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, atau kritik melalui susunan kata yang indah.
- Tembang** : Puisi tradisional Jawa yang dinyanyikan atau berupa syair berlagu, yang terikat oleh aturan tertentu seperti guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.
- Babad** : Genre sastra Jawa klasik yang memadukan peristiwa sejarah dengan unsur mitos, legenda, dan kepercayaan ini umumnya ditulis dalam bentuk puisi atau prosa, serta seringkali bertujuan untuk melegitimasi kekuasaan raja atau suatu dinasti.
- Gancaran** : Karya sastra Jawa yang berwujud karangan bebas dan tidak terikat oleh aturan tertentu seperti tembang ini mencakup berbagai bentuk, seperti cerita rakyat dan novel
- Sesorah** : Istilah bahasa Jawa untuk pidato ini merujuk pada kegiatan menyampaikan gagasan, pendapat, atau pikiran secara lisan di hadapan orang banyak dengan tujuan tertentu.
- Dongeng** : Cerita fiksi atau khayalan yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan bersifat tidak nyata. Cerita ini umumnya diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi berikutnya serta mengandung ajaran moral, nilai-nilai kehidupan, dan gambaran mengenai cara leluhur menjalani kehidupan.

**Kethoprak** : Seni pertunjukan teater rakyat tradisional Jawa yang berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta, yang memadukan unsur drama, tari, musik, gamelan, dan sastra, serta umumnya mengangkat cerita rakyat, sejarah, atau legenda Jawa dengan dialog berbahasa Jawa.

**Sandiwara Radio** : Jenis drama atau cerita lakon yang diproduksi khusus untuk media audio, yang mengandalkan dialog, efek suara, dan musik untuk membangun imajinasi pendengar.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di tengah dominasi budaya global yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, perkembangan teknologi, dan intensitas pertukaran budaya dari berbagai belahan dunia, membuat minat masyarakat terhadap pelestarian budaya sastra Jawa semakin memudar.<sup>1</sup> Mereka cenderung lebih tertarik pada sajian audio visual di media sosial dibandingkan dengan karya sastra tradisional. Kondisi ini menunjukkan perlunya untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terutama dalam menjaga keberlangsungan budaya sastra Jawa sebagai bagian penting dari identitas dan jati diri bangsa.<sup>2</sup>

Tantangan tersebut menuntut perlunya strategi komprehensif dalam mempertahankan budaya sastra Jawa di era globalisasi, antara lain melalui pendidikan, pengembangan konten digital, promosi budaya, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Di balik berbagai tantangan tersebut juga membuka banyak peluang, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi sebagai sarana

---

<sup>1</sup> Ari Prasetyo, “6 Alasan Mengapa Keberagaman di Indonesia Harus Dijaga dan Dilestarikan,” *Portal Bangkalan*, last modified 2024, diakses 5, Maret 2025, <https://bangkalan.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2747628984/6-alasan-mengapa-keberagaman-di-indonesia-harus-dijaga-dan-dilestarikan?page=all>.

<sup>2</sup> Ester Lince Napitupulu, “Ketertarikan Anak Muda Pada Sastra Perlu Ditumbuhkan,” *Kompas.id*, last modified 2024, diakses 3, Maret 2025, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/04/11/ketertarikan-anak-muda-pada-sastra-perlu-ditumbuhkan>.

kreatif untuk mengenalkan serta memperkuat eksistensi sastra Jawa di kalangan generasi muda dan masyarakat luas.<sup>3</sup>

Dalam konteks pembangunan dan pelestarian kebudayaan, peran manusia tidak hanya terbatas pada keberadaan eksistensi fisiknya semata, melainkan juga mencakup kontribusi aktif dalam menciptakan nilai, norma, dan institusi yang dapat membentuk identitas suatu masyarakat.<sup>4</sup> Salah satu bentuk kontribusi aktif manusia dalam pelestarian budaya adalah melalui paguyuban, yaitu kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu dengan kesamaan minat atau tujuan. Dalam paguyuban, setiap anggota dapat saling berbagi pengetahuan, bertukar informasi, serta mengembangkan kemampuan bersama.

Selain itu, paguyuban juga membuka kesempatan bagi anggotanya untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, sehingga tercipta interaksi yang akan memperkuat solidaritas dan memperkokoh upaya pelestarian budaya.<sup>5</sup> Keberadaan paguyuban menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan. Dalam perspektif sosiologi, istilah “paguyuban”

---

<sup>3</sup> Ester Lince Napitupulu, “Penggunaan Terbatas, Bahasa Jawa Berisiko Terpinggirkan,” *Kompas.id*, last modified 2025, diakses 9, Oktober 2025, <https://www.kompas.id/artikel/bahasa-jawa-terbanyak-dituturkan-masyarakat>.

<sup>4</sup> M Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, “Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 2 (2024): 191–202.

<sup>5</sup> Fitriyani Puspa Samodra, “Paguyuban adalah Perkumpulan Masyarakat Bersifat Kekeluargaan, Ini Fungsi dan Ciri-cirinya,” *Liputan 6*, last modified 2023, diakses 10, Maret 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5264454/paguyuban-adalah-perkumpulan-masyarakat-bersifat-kekeluargaan-ini-fungsi-dan-ciri-cirinya?page=2>.

diperkenalkan oleh sosiolog Ferdinand Tönnies yang merujuk pada hubungan sosial alami dan tanpa paksaan.<sup>6</sup>

Sastra Jawa merupakan manifestasi dari kebudayaan abstrak yang merefleksikan ide, gagasan, nilai, aturan, serta pandangan hidup masyarakat melalui penggunaan bahasa Jawa. Karya sastra ini mencakup berbagai bentuk seperti *crita cekak*, *geguritan*, *tembang*, *babad*, *dongeng*, dan *gancaran* yang telah berkembang sejak zaman kuno hingga saat ini. Meskipun memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan sejarah, sastra Jawa terus menghadapi dinamika dan tantangan seiring perkembangan zaman, khususnya di tengah arus globalisasi yang masif.<sup>7</sup> Minat terhadap karya sastra Jawa semakin menurun, seiring dengan pergeseran budaya serta kemudahan akses terhadap informasi digital yang lebih menarik dan instan. Generasi masa kini cenderung lebih memilih hiburan yang cepat, praktis, dan mudah dipahami sehingga meninggalkan bentuk-bentuk sastra tradisional yang membutuhkan pemahaman mendalam untuk menikmatinya.<sup>8</sup>

Penyebaran karya sastra berbahasa Jawa melalui platform digital kini menjadi kebutuhan mendesak untuk meregenerasi penulis dan pembaca. Sastrawan Jawa, Trinil Setyowati mengemukakan, bahwa sejak masa remajanya peminat

---

<sup>6</sup> M.Pd Andi Romdoni, Dr. H Yat Rospia Brata, Egi Nurholis S.Pd., “Eksistensi Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh di Kelurahan Kertasari Kabupaten Ciamis Tahun 2013-2023,” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, no. 150 (2023): 1–13.

<sup>7</sup> Nur Hanifah Insani dan Muhammad Nur Rokhim, “Dinamika Digitalisasi Dan Pelestarian Sastra Jawa Masa Pandemi: Kajian Ekokritik Sastra,” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FKIB UM Purworejo* (2023).

<sup>8</sup> Fardan Mubtasir, “Menghidupkan Kembali Sastra: Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya,” *Kompasiana Beyond Blogging*, last modified 2025, diakses 3, Maret 2025, [https://www.kompasiana.com/fardanmubtasir5088/67a8819834777c36855a9642/menghidupkan-kembali-sastra-peran-generasi-muda-dalam-melestarikan-warisan-budaya?page=all#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/fardanmubtasir5088/67a8819834777c36855a9642/menghidupkan-kembali-sastra-peran-generasi-muda-dalam-melestarikan-warisan-budaya?page=all#goog_rewarded).

sastra Jawa memang selalu terbatas. Beberapa temannya dulu beranggapan bahwa karya-karyanya yang berbahasa Jawa hanya ditujukan untuk dibaca oleh segelintir orang yang sudah lanjut usia. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, mengingat rendahnya minat baca terhadap karya sastra Jawa.<sup>9</sup>

Senada dengan itu, Dosen Program Studi Sastra Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, Dhoni Zustiyanoro menyampaikan. Bahwasannya selama ini pengarang sastra Jawa masih berfokus pada penerbitan buku atau pengiriman karya ke majalah berbahasa Jawa. Akibatnya setiap tahun hanya terbit sekitar 10-20 judul buku sastra Jawa. Jumlah tersebut masih jauh dari cukup untuk mendorong perkembangan sastra Jawa secara lebih luas.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, untuk memperluas jangkauan, para pegiat sastra Jawa perlu memanfaatkan berbagai platform, baik melalui media konvensional maupun digital. Praktisi sastra Jawa, Yusuf Susilo Hartono, mengemukakan bahwasanya terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi dalam perkembangan sastra Jawa saat ini. Pertama, pembaruan sastra Jawa bergaya klasik melalui pendekatan yang relevan dengan era globalisasi. Kedua, pentingnya pembangunan ekosistem sastra yang mengintegrasikan teknologi dan melibatkan generasi muda secara aktif. Ketiga, keberlangsungan ekosistem sastra tidak bisa hanya bergantung pada aspek kultural

---

<sup>9</sup> A Malik Ibrahim dan Hanif Nashrullah, "Sastrawan: Sastra Jawa akan tetap bertahan di era milenial," *Antara*, last modified 2019, diakses 4, Maret 2025, <https://www.antaranews.com/berita/1226883/sastrawan-sastra-jawa-akan-tetap-bertahan-di-era-milenial>.

<sup>10</sup> Aloysius Budi Kurniawati, "Digitalisasi Sastra Jawa Semakin Mendesak," *Kompas.id*, last modified 2018, diakses 2, Maret 2025, <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/08/23/digitalisasi-sastra-jawa-semakin-mendesak/>.

semata tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak-pihak yang kompeten, berkomitmen, dan memiliki integritas.<sup>11</sup>

Kecenderungan penelitian mengenai upaya paguyuban dalam pelestarian budaya tradisional di era globalisasi menjadi fokus kajian studi sosial yang telah banyak dilakukan. Kecenderungan terkait penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama, generasi muda saat ini cenderung lebih mudah memahami budaya asing dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Oleh karena itu, langkah digitalisasi untuk memperkenalkan kesenian tradisional Jawa dengan memanfaatkan media sosial *Instagram* sebagai sarana promosi kepada kalangan remaja milenial efektif untuk dilakukan.<sup>12</sup> Kedua, kesenian tradisional perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan. Pemanfaatan platform digital menjadi langkah strategis untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama pada generasi milenial. Melalui program pendampingan dan pelatihan, paguyuban budaya dapat memperoleh wawasan tentang media digital untuk promosi.<sup>13</sup>

Ketiga, dalam era globalisasi ini paguyuban budaya menghadapi berbagai hambatan seperti minimnya regenerasi anggota, kurangnya promosi kegiatan, serta ketiadaan badan hukum dan lokasi tetap untuk berkumpul. Selain itu, koordinasi

---

<sup>11</sup> Sekar Gandhawangi, "Pelestarian Sastra Jawa Kian Penting di Era Globalisasi," *Kompas.id*, last modified 2021, diakses 2, Maret 2025, [https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/18/pelestarian-sastra-jawa-kian-penting-di-era-globalisasi?utm\\_source=link&utm\\_medium=shared&utm\\_campaign=tpd\\_-\\_website\\_traffic](https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/18/pelestarian-sastra-jawa-kian-penting-di-era-globalisasi?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic).

<sup>12</sup> Azzam Bintang et al., "Upaya Digitalisasi Paguyuban Seni Karawitan ' Sekar Arum ' Menggunakan Sosial Media Instagram Sebagai Sarana Promosi Kepada Kalangan Remaja Milenial" (2024): 281–286.

<sup>13</sup> Prihatin Dwihantoro et al., "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media," *Madaniya* 4, no. 1 (2023): 156–164.

anggota yang terhambat, serta kondisi keuangan yang tidak stabil, sangat berdampak pada keberlangsungan kegiatan dan tersedianya fasilitas. Namun, melalui adaptasi, inovasi, pemanfaatan teknologi, dan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan membuat paguyuban ini dapat mempertahankan eksistensinya serta memberikan manfaat bagi masyarakat.<sup>14</sup> Berdasarkan ketiga temuan penelitian di atas, menunjukkan terdapat kecenderungan bahwa minat generasi muda terhadap budaya tradisional semakin menurun. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian terus dilakukan untuk memastikan budaya tradisional tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan di era globalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta, di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dikenal sebagai gudang budaya sekaligus tempat bernaungnya para seniman Jawa.<sup>15</sup> Peran Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta sangat krusial dalam upaya ini, baik untuk pelestarian maupun pengembangan karya sastra Jawa. Dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melestarikan warisan budaya sastra Jawa.

Dalam perayaan ulang tahun ke-5 Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta, diluncurkan buku Antologi Geguritan berjudul *Ibu*, yang merupakan karya ke-9 PSJB Paramarta. Peluncuran buku ini sekaligus menjadi pendorong bagi para sastrawan untuk terus berkarya. Mengingat minimnya media publikasi yang

---

<sup>14</sup> Andi Romdoni, Dr. H Yat Rospia Brata, Egi Nurholis S.Pd., “Eksistensi Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh di Kelurahan Kertasari Kabupaten Ciamis Tahun 2013-2023.”

<sup>15</sup> “15 Seniman-Budayawan dan Pelestarian Cagar Budaya Terima Penghargaan,” *Yogya Pos*, last modified 2021, diakses 21, Maret 2025, <https://www.yogyapos.com/berita-15-senimanbudayawan-dan-pelestari-cagar-budaya-terima-penghargaan-5708>.

menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi dalam menulis, sehingga inisiatif ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak kreator untuk berkontribusi dalam dunia sastra Jawa.<sup>16</sup> Payuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta untuk meningkatkan kemampuan menulis anggotanya, menyelenggarakan workshop penulisan esai di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta, dengan menghadirkan Latief Noor Rochmans sebagai pembicara. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta dari berbagai kalangan termasuk guru, seniman, dan mahasiswa. Selama ini PSJB Paramarta secara rutin menerbitkan karya setiap tahun dalam bentuk *geguritan*, *cerkak*, dan cerita anak. Namun, setelah workshop ini, PSJB Paramarta akan memperluas karyanya dengan menerbitkan esai berbahasa Jawa.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menunjukkan strategi pelestarian budaya sastra Jawa di tengah dinamika sosial pada era globalisasi. Upaya pelestarian budaya tradisional Jawa di era globalisasi telah banyak dikaji dalam beberapa penelitian, namun, masih terdapat kesenjangan dalam pembahasan terkait strategi konkret dan mekanisme pelestarian budaya sastra Jawa di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi saat ini. Globalisasi membawa dampak besar dalam hal konsumsi budaya dan apresiasi terhadap karya sastra Jawa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif

---

<sup>16</sup> Totok Hidayat, "PSJB Paramarta Luncurkan Antologi Geguritan," *Times Jogja*, last modified 2023, diakses 7, Maret 2025, <https://jogja.times.co.id/news/berita/bs04unybrq/PSJB-Paramarta-Luncurkan-Antologi-Geguritan>.

<sup>17</sup> Brian Hagar, "PSJB Paramarta Gelar Workshop Penulisan Esai," *Varta DIY*, last modified 2024, diakses 7, Maret 2025, <https://www.vartadiy.com/v-jogja/44013502140/psjb-paramarta-gelar-workshop-penulisan-esai>.

dan inovatif agar sastra Jawa tetap diapresiasi dalam area budaya global yang terus berubah.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pelestarian budaya tradisional tidak hanya bergantung pada nilai-nilai tradisi semata, tetapi juga pada kemampuan aktor dalam mengelola dan memobilisasi berbagai sumber daya yang dimiliki. Melalui perspektif teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory*) dari John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dipahami sebagai bentuk gerakan sosial budaya yang responsif terhadap tantangan globalisasi. Upaya mereka dalam mempertahankan nilai, bahasa, dan karya sastra Jawa mencerminkan strategi mobilisasi sumber daya budaya, sosial, dan jejaring komunitas secara terarah dan terorganisir. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana mekanisme mobilisasi sumber daya tersebut menjadi dasar kekuatan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sastra Jawa di era globalisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi dalam melestarikan budaya sastra Jawa di tengah dinamika sosial dan tantangan era globalisasi yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui kesadaran dalam menjaga eksistensi budaya sastra Jawa di tengah perubahan sosial dan pergeseran budaya yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.
2. Menguraikan metode atau cara dalam melestarikan budaya sastra Jawa khususnya di era globalisasi yang diterapkan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi pelestarian budaya sastra Jawa dalam pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dilihat dari dua sisi yaitu, manfaat teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dunia pendidikan dan kemajuan ilmu sosiologi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan khususnya dalam ranah sosiologi kebudayaan.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau panduan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan strategi nyata dalam mendukung pelestarian budaya sastra Jawa dalam menghadapi dinamika perkembangan di era globalisasi.

b. Pemerintah Daerah:

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, khususnya terkait dengan kegiatan budaya sastra Jawa.

c. Masyarakat:

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan serta mengembangkan budaya sastra Jawa.

d. Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu sosiologi kebudayaan serta strategi pelestarian budaya tradisional di era globalisasi.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pelestarian budaya tradisional di era globalisasi termuat dalam literatur yang telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Peneliti mengambil beberapa bahan pustaka, baik berupa jurnal maupun tugas akhir yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang dilakukan. Bahan pustaka digunakan untuk melihat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang dapat digunakan peneliti terkait dengan penelitian “*Strategi Pelestarian Budaya Sastra Jawa di Era Globalisasi oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta*”.

**Pertama**, penelitian ini dilakukan oleh Umi Sugiyanti dan Agung Pambudi (2025), dengan judul “*Digital Preservation of Traditional Games: The Role of Community Pioneers in Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini merupakan anggota Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) di Yogyakarta yang tergabung sebagai pionir dalam komunitas pelestari permainan tradisional melalui metode digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Pionir di Yogyakarta secara aktif melestarikan permainan tradisional melalui strategi digital dan kegiatan komunitas. Upaya mereka meliputi pendokumentasian permainan dalam bentuk video tutorial dan konten daring, pemanfaatan media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram* untuk menjangkau generasi muda, serta penyelenggaraan kompetisi, integrasi dalam kurikulum pendidikan, pelatihan, dan workshop sebagai langkah efektif meningkatkan minat dan kesadaran terhadap pelestarian permainan tradisional.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji terkait upaya komunitas dalam pelestarian budaya daerah melalui inovasi digital untuk menarik minat generasi muda. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada kebudayaan daerah yang dilestarikan berbeda. Peneliti berfokus pada pelestarian sastra Jawa sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pelestarian permainan tradisional.<sup>18</sup>

**Kedua**, penelitian ini dilakukan oleh Dr Mohammad Afsar Alam (2025), dengan judul *“The Impact of Globalization on Indigenous Cultures: Preservation and Adaptation”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif melalui tinjauan literatur. Subjek penelitian ini mencakup Komunitas Māori di Selandia Baru dan Komunitas Inuit di Kanada. Penelitian ini berlandaskan teori hybridisasi budaya, yang menjelaskan interaksi dan integrasi budaya tradisional dengan pengaruh asing melalui modernisasi dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa tantangan signifikan terhadap kelestarian budaya dan juga membuka peluang untuk inovasi dan adaptasi. Komunitas Māori dan Inuit menunjukkan bahwa pelestarian budaya adat dapat berhasil jika didukung oleh strategi kontekstual, seperti revitalisasi bahasa melalui pendidikan, penguatan landasan hukum atas hak-hak mereka, serta pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berfokus pada kajian eksplorasi strategi

---

<sup>18</sup> Umi Sugiyanti dan Agung Pambudi, “Digital Preservation of Traditional Games : The Role of Community Pioneers in Yogyakarta” 3 (2025): 26–47.

komunitas dalam mempertahankan budaya dan beradaptasi dengan perubahan era globalisasi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Peneliti berfokus pada upaya pelestarian budaya sastra Jawa khususnya yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perbandingan strategi adaptasi dan pelestarian budaya yang diterapkan oleh masing-masing komunitas.<sup>19</sup>

**Ketiga**, penelitian ini dilakukan oleh Nur Lailiyah, Sempu Dwi Sasongko, dan Dimas Sandi Pradana (2024), dengan judul “*Sastra Sebagai Jembatan Lintas Generasi: Strategi Pengajaran untuk Menghubungkan Siswa dengan Warisan Budaya*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis data yang diperoleh melalui observasi. Subjek penelitian ini terdiri atas 50 siswa SMK Negeri 1 Kediri dan 5 guru sastra. Penelitian ini menggunakan teori analisis tematik Braun dan Clarke untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra dipandang sebagai jembatan lintas generasi yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai, tradisi, dan identitas budaya. Strategi yang diterapkan meliputi kolaborasi dengan narasumber budaya, proyek berbasis budaya, diskusi, dan kunjungan lapangan. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual dengan realitas budaya. Integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran sastra turut memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pelestarian dan pengayaan budaya.

---

<sup>19</sup> Dr Mohammad Afsar Alam, “The Impact of Globalization on Indigenous: Preservation and Adaptation,” *Humanities and Social Sciences* 04, no. 01 (2025).

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menyoroiti generasi muda yang semakin menjauh dari akar budaya leluhur di era globalisasi serta pengakuan terhadap potensi karya sastra sebagai jembatan penghubung warisan budaya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada proses pelestarian sastra pada penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran sastra melalui pendekatan yang berorientasi pada pengalaman, dengan melibatkan kegiatan praktis dan interaktif siswa SMK 1 Kediri bersama narasumber budaya. Sedangkan peneliti mengkaji upaya dalam pelestarian sastra Jawa di era globalisasi yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.<sup>20</sup>

**Keempat,** penelitian ini dilakukan oleh Khasna Fadila, Mahmud Al-mubarak, dan Atipa Muji (2024), dengan judul “*Peran Radio Pro 4 RRI Yogyakarta Sebagai Media Pelestari Budaya Jawa*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis konten program siaran. Subjek penelitian ini mencakup Radio Republik Indonesia (RRI) dengan program siaran Pro 4 sebagai media pelestari budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan konsep strategi komunikasi dan pelestarian budaya sebagai rencana terpadu dalam mencapai tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siaran RRI Pro 4 Yogyakarta memainkan peran penting dalam pelestarian dan promosi budaya Jawa melalui program siaran yang edukatif dan menghibur. Nilai-nilai budaya disisipkan dalam setiap program, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam cerita

---

<sup>20</sup> Dimas Sandi Pradana Nur Lailiyah, Sempu Dwi Sasongko, “Sastra Sebagai Jembatan Lintas Generasi : Strategi Pengajaran untuk Menghubungkan Siswa dengan Warisan Budaya” 11, no. 2 (2024): 13–21.

pewayangan, musik tradisional, dagelan, serta diskusi bersama budayawan. Perubahan preferensi media di kalangan generasi muda menuju media sosial memerlukan inovasi dan adaptasi agar RRI tetap efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya di tengah arus globalisasi.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menyoroti terkait dengan perubahan preferensi di kalangan generasi muda yang kini lebih tertarik pada konten digital dan media sosial. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek kajian, penelitian sebelumnya menyoroti peran RRI Yogyakarta melalui program siaran PRO 4 sebagai media informasi dan juga pelestari budaya. Sementara peneliti mengkaji peran Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta melalui strategi yang diterapkan dalam melestarikan karya sastra Jawa di era globalisasi.<sup>21</sup>

**Kelima**, skripsi yang ditulis oleh Elga Pingka Anjani (2024), dengan judul “*Strategi Konten Kreator Tik-Tok Dalam Melestarikan Budaya Jawa pada Kalangan Generasi Z di Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari konten kreator *Tik-Tok* di Yogyakarta yang mengunggah konten pelestarian kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan teori stimulus, organisme, dan respon (S-O-R) dari John B. Watsons, yang menekankan bahwa proses komunikasi terjadi ketika media memberikan stimulus yang memengaruhi respons audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>21</sup> Fadila Khasna, Mahmud Al-Mubarak, dan Atipa Muji, “Peran Radio Pro 4 RRI Yogyakarta Sebagai Media Pelestari Budaya Jawa,” *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 4 (2024).

konten kreator di Yogyakarta memilih tema budaya Jawa di platform *Tik-Tok* sebagai upaya melestarikan budaya di era digital. Pilihan ini bertujuan meningkatkan kesadaran generasi muda, khususnya *Gen Z* terhadap budaya Jawa. Para kreator menerapkan strategi komunikasi yang relevan untuk menyampaikan pesan, meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan literatur, respons negatif, dan aturan platform. Respons audiens melalui kolom komentar menunjukkan penerimaan dan partisipasi terhadap konten budaya yang disajikan.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas peran media sosial sebagai sarana efektif dalam pelestarian budaya Jawa. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian sebelumnya menyoroti peran konten kreator *Tik-Tok* di Yogyakarta dalam melestarikan budaya Jawa kepada *Gen Z*. Sementara peneliti mengkaji Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam upaya melestarikan budaya sastra Jawa di tengah pesatnya kemajuan teknologi akibat pengaruh globalisasi.<sup>22</sup>

**Keenam**, penelitian ini dilakukan oleh Ines Tasya Jadidah, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Riza, Wira Sapitri, dan Nabila Khairunnisa (2023), dengan judul “*Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah dampak arus globalisasi terhadap budaya lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks digital. Penelitian ini

---

<sup>22</sup> Elga Pingka Anjani, “Strategi Konten Kreator TikTok dalam Melestarikan Budaya Jawa Pada Kalangan Generasi Z di Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

menggunakan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap budaya lokal Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi di era digital membawa dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya menjaga keseimbangan antara menerima pengaruh global dan melestarikan identitas budaya melalui pendidikan, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri budaya, serta pemanfaatan produk dalam negeri. Kesadaran kolektif menjadi kunci dalam menjaga kelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji terkait strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan kajian, penelitian sebelumnya menyoroti dampak globalisasi terhadap budaya lokal secara kompleks dan multidimensional pada komunitas dan kelompok. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh globalisasi terhadap eksistensi budaya sastra Jawa dengan fokus pada peran Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam pelestarian sastra Jawa.<sup>23</sup>

**Ketujuh**, penelitian ini dilakukan oleh Wasis Wijayanto, Nur Fajrie, dan Nabilla Fatimatuz Zahro (2023), dengan judul *“Melintas Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah

---

<sup>23</sup> Ines Tasya Jadidah et al., “Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia),” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47.

seni pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo, di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi budaya yang menekankan pentingnya kreativitas dan integrasi unsur modern ke dalam tradisi agar tetap relevan dan menarik di era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo berhasil mempertahankan eksistensi di era globalisasi melalui inovasi, seperti pembaruan kostum, penyusunan adegan menarik, dan pemanfaatan media sosial. Pementasan tari gambyong dan wayang kepruk mampu menarik penonton lintas usia. Dengan memadukan unsur tradisional dan kebutuhan penonton modern, Kethoprak Wahyu Manggolo tetap adaptif menjaga nilai budaya dan relevansi di era globalisasi.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menyoroti kurangnya adaptasi para seniman terhadap perkembangan zaman yang berdampak pada terancamnya kelangsungan budaya tradisional di tengah arus globalisasi. Sedangkan perbedaan kajian terletak pada fokus pelestarian budaya, penelitian sebelumnya menyoroti keberhasilan seni pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dalam menjaga kesenian lokal di era globalisasi. Sedangkan peneliti mengkaji pengaruh globalisasi terhadap pelestarian budaya sastra Jawa melalui strategi Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam melestarikan budaya sastra Jawa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Wasis Wijayanto, Nur Fajrie, dan Nabila Fatimatuz Zahro, "Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati," *Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* 6, no. 2 (2023): 71–79, <https://situsbudaya.id/dampak-globalisasi-dalam->

**Kedelapan,** penelitian ini dilakukan oleh Andi Romdoni, Rospita Brata, dan Egi Nurholis (2023), yang berjudul “*Eksistensi Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh di Kelurahan Kertasari Kabupaten Ciamis Tahun 2013-2023*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Subjek penelitian ini meliputi pengurus, pembina, pemangku kebijakan, dan anggota masyarakat dalam Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh. Penelitian ini menggunakan konsep eksistensi dengan menekankan bahwa keberadaan suatu budaya dan komunitas tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari manfaat, ciri khas, serta dinamika perubahan dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puseur Galuh merupakan paguyuban seni dan budaya yang berkomitmen melestarikan seni tradisional Sunda. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggota dan dukungan finansial. Paguyuban ini tetap tangguh berdiri, melalui berbagai upaya adaptasi dan inovasi untuk menjalankan kegiatannya. Upaya strategis seperti regenerasi anggota, legalisasi organisasi, dan peningkatan manajemen keuangan dilakukan untuk menjaga eksistensi dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menyoroti permasalahan kurangnya promosi yang optimal, sehingga informasi mengenai kegiatan paguyuban tidak tersebar luas. Hal ini berdampak pada terhambatnya regenerasi anggota serta ketiadaan lokasi khusus untuk berkumpul yang turut mengganggu efektivitas koordinasi antar anggota. Perbedaan kajian terletak pada jenis dan jumlah pelestarian budaya yang dikaji. Penelitian sebelumnya menyoroti pelestarian

beberapa unsur budaya Sunda seperti pencak silat, tari, dan musik tradisional yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti berfokus pada pelestarian satu unsur budaya yaitu sastra Jawa yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi.<sup>25</sup>

**Kesembilan,** penelitian ini dilakukan oleh Astri Hartatik dan Ahmad Sudi Pratikno (2023), dengan judul “*Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya*”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kondisi dan keberlangsungan kesenian tradisional *ludruk* di Indonesia dalam konteks pengaruh globalisasi. Penelitian ini menggunakan teori globalisasi yang menjelaskan bahwa kemajuan dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mendorong perubahan cepat dalam berbagai aspek budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi budaya populer dan pesatnya perkembangan teknologi telah menurunkan minat masyarakat terhadap kesenian *ludruk*, hingga beresiko punah jika tidak ada upaya pelestarian yang serius. Diperlukan inovasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya, antara lain melalui pemanfaatan teknologi digital dan pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi muda serta masyarakat luas.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji kondisi budaya tradisional serta upaya pelestariannya di tengah arus globalisasi. Sedangkan perbedaannya terletak

---

<sup>25</sup> Andi Romdoni, Dr. H Yat Rospia Brata, Egi Nurholis S.Pd., “Eksistensi Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh di Kelurahan Kertasari Kabupaten Ciamis Tahun 2013-2023.”

pada fokus kajian, jika penelitian sebelumnya menyoroti memudarnya budaya *ludruk* akibat pengaruh globalisasi. Sementara peneliti mengkaji upaya pelestarian sastra Jawa yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi.<sup>26</sup>

**Kesepuluh**, skripsi yang ditulis oleh Joko Purnomo (2023), dengan judul “*Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi Dalam Pelestarian Budaya Jawa di Kota Semarang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian ini terdiri dari pengelola dan pegiat budaya di Kampung Jawi pada masyarakat sekitar RT 02 Kalilalang Lama. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi, Steve Cartledge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Kampung Jawi aktif menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam pelestarian budaya Jawa. Strategi ini meliputi keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta promosi kegiatan secara konsisten dengan dukungan berbagai pihak. Pendekatan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Menjadikan Kampung Jawi tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai pusat penguatan identitas budaya Jawa di tengah tantangan globalisasi.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan media

---

<sup>26</sup> Ahmad Sudi Pratikno dan Astri Hartatik, “Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya,” *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 56–70.

sosial sebagai alat promosi dan penyampaian informasi dalam upaya melestarikan budaya Jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus analisis, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada strategi komunikasi dalam pelestarian budaya Jawa sebagai destinasi wisata dan penguatan identitas budaya di Kota Semarang. Sementara kajian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada upaya pelestarian budaya sastra Jawa melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi.<sup>27</sup>

## **F. Landasan Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan karakteristik suatu masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

#### **a. Budaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai hasil pikiran, akal budi, serta adat istiadat, yang mencakup segala sesuatu yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.<sup>28</sup> Budaya atau kebudayaan merupakan cara hidup masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran, guna membentuk pola hidup yang paling

---

<sup>27</sup> Joko Purnomo, "Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi dalam Pelestarian Budaya Jawa di Kota Semarang" (Universitas Semarang, 2020).

<sup>28</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kemendikbud*, last modified 2016, diakses 17, April 2025, <https://kbbi.web.id/budaya>.

sesuai dengan lingkungannya. Budaya juga mencerminkan pola asumsi dasar yang dipelajari bersama oleh suatu kelompok dalam upaya mengatasi tantangan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang terorganisasi, memiliki tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang sama, dimana pengaruh budaya tersebut dapat diukur melalui tingkat motivasi anggotanya.<sup>29</sup>

Definisi budaya yang paling tua dan luas dikemukakan oleh E.B. Taylor, yang menyatakan bahwa budaya mencakup seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan lainnya. Senada dengan itu, Marvin Harris juga mendefinisikan budaya sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa budaya diperoleh melalui melalui proses belajar yang mencakup baik pola pikir maupun perilaku manusia.<sup>30</sup>

Jerald G. dan Robert menyatakan bahwa budaya merupakan program mental bersama yang membentuk respons individu terhadap lingkungan. Artinya, budaya tercermin dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikendalikan oleh pola pikir yang tertanam sangat dalam. Jeff Cartwright menambahkan bahwa budaya menjadi faktor kuat yang memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang yang

---

<sup>29</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>30</sup> Kustyarini, "Sastra dan Budaya," *Likhitaprajna* 16, no. 2 (2012): 1–12.

pengaruhnya dapat diukur melalui motivasi dalam merespon lingkungan mereka. Berdasarkan pandangan ini, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai kumpulan terorganisasi dari tujuan, keyakinan, kesamaan nilai-nilai, serta dapat diukur melalui tingkat motivasi individu.<sup>31</sup>

Salah satu guru besar antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa istilah “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Menurutnya kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, yang bertujuan untuk memperkaya kehidupan bermasyarakat. Melalui definisi ini, dapat dipahami bahwa hampir seluruh perilaku manusia terkait dengan kebudayaan, karena sebagian besar tindakan manusia merupakan hasil pembelajaran. Bahkan, aktivitas yang tampaknya naluriah, seperti makan, minum, dan berjalan dengan kedua kaki dalam perkembangannya turut dibentuk dan diwarnai oleh unsur budaya.<sup>32</sup>

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan hasil karya, rasa, dan cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karya masyarakat melahirkan teknologi, benda-benda, atau kebudayaan fisik yang berfungsi untuk membantu manusia menguasai lingkungan alamnya,

---

<sup>31</sup> Sumarto Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya,” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Kelima. (Jakarta: Aksara Baru, 1985), <https://www.scribd.com/document/493995457/Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org>.

sehingga kekuatan alam tersebut dapat dimanfaatkan demi kesejahteraan bersama. Sementara itu Soerjono Soekanto mendefinisikan budaya sebagai segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>33</sup>

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya, diantaranya adalah:

- a.) Sistem budaya yang mencakup kumpulan ide, nilai, norma, dan gagasan yang menjadi pedoman hidup masyarakat.
- b.) Sistem sosial yang tercermin dalam pola perilaku dari interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi.
- c.) Sistem kebendaan yang meliputi berbagai benda atau alat hasil ciptaan manusia yang digunakan untuk mendukung kehidupan.

Kebudayaan juga memiliki sifat-sifat hakiki, diantaranya yaitu:

- a.) Kebudayaan tampak nyata dalam perilaku manusia dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b.) Telah ada sebelum suatu generasi lahir dan akan terus hidup meski generasi tersebut telah tiada.
- c.) Budaya menjadi kebutuhan manusia, karena melalui budaya manusia dapat mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk dan tindakan.

---

<sup>33</sup> Selo, Soerjono Soemardjan, Soekanto, "Kebudayaan dan Hukum," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 6, no. 4 (1976): 267.

d.) Budaya mencakup seperangkat aturan yang mengatur kewajiban, larangan, serta tindakan-tindakan yang diterima maupun ditolak dalam masyarakat.<sup>34</sup>

## **b. Sastra**

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui karya tulis maupun lisan, berlandaskan pada pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan yang disajikan secara imajinatif serta merefleksikan realitas atau fakta yang dikemas dengan nilai estetis melalui media bahasa. Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang mengandung pesan tertentu dari pengarang, dengan tujuan mengajak pembaca memahami dan mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Pesan dalam karya sastra dapat diungkapkan secara tersurat maupun tersirat. Pada hakikatnya, sastra adalah bentuk karya seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek, dengan bahasa sebagai sarana utama penyampaiannya.<sup>35</sup>

Menurut Teeuw, istilah sastra berasal dari akar kata Sansekerta *sas*, yang berarti mengarahkan, mengajar, serta memberi petunjuk atau instruksi, dengan akhiran *tra* yang memiliki arti alat atau sarana. Secara leksikal, sastra dapat diartikan sebagai sekumpulan alat untuk mengajar atau buku pedoman yang baik. Seiring perkembangannya, istilah ini

---

<sup>34</sup> M.Si. Dr. Elly M. Setiadi, M.Pd. Drs. H. Kama Abdul Hakam, dan M.Ed. Drs. Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kedua. (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>35</sup> Fitri Jayanti, Suratisna, dan Dian Permanasari, "Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan," *Eskripsi* (2019): 1–11, <http://eskripsi.stkipgribi.ac.id/>.

sering dipadukan dengan awalan *su*, sehingga membentuk kata *susastra* yang diartikan sebagai hasil karya cipta yang indah.<sup>36</sup>

Pengertian sastra yang dikaitkan dengan istilah *belles-lettres* pada dasarnya merujuk konsep yang berkembang di Eropa. Pemahaman ini cenderung menilai sastra hanya dari segi bentuk formalnya, yakni sebagai karya tulis yang dinikmati semata. Sedangkan, Antonio Gramsci menawarkan pandangan berbeda. Menurutnya, nilai sebuah karya sastra tidak terletak pada itu sendiri, melainkan pada hubungan antara sastrawan dengan masyarakat, zaman, serta kondisi sejarah yang melingkupinya. Bagi Gramsci, apabila seorang penulis berinteraksi secara aktif dengan realitas sosial dan historis zamannya, maka karya yang dihasilkan dapat dianggap sebagai produk sejarah.<sup>37</sup>

Wellek dan Warren secara optimis menyatakan bahwa setiap karya sastra, selain memiliki kekhasannya sendiri, juga mempunyai berbagai sifat-sifat umum dengan karya seni lainnya. Oleh karena itu, generalisasi dapat dilakukan berdasarkan periode tertentu, jenis drama, kesusasteraan, atau bentuk kesenian lainnya. Pandangan ini dilengkapi oleh Luxemburg, yang menegaskan bahwa sastra bukanlah benda konkret yang ditentukan begitu saja, melainkan sebuah penamaan

---

<sup>36</sup> Kustyarini, "Sastra dan Budaya."

<sup>37</sup> M.Hum. Dr. Dwi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra*, ed. Tri Admojo, Pertama. (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2016), [https://books.google.co.id/books?id=\\_EC4EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=Lk\\_MIFWBL1&dq=definisi sastra&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q=definisi sastra&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_EC4EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=Lk_MIFWBL1&dq=definisi%20sastra&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q=definisi%20sastra&f=false).

dengan alasan tertentu yang diberikan kepada sejumlah karya dalam suatu konteks kebudayaan.<sup>38</sup>

### c. Lestari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lestari diartikan sebagai keadaan yang tetap seperti semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata melestarikan merupakan kata turunan atau imbuhan dari lestari yang berarti menjaga agar tetap dalam keadaan semula, membiarkan tanpa perubahan, serta mempertahankan kelangsungan hidup.<sup>39</sup> Pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, mencerminkan sifat yang tetap dan abadi. Kegiatan ini bersifat dinamis, fleksibel, selektif, serta menyesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi.

Menurut Widjaja (1986) pelestarian merupakan upaya berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk menjaga sesuatu agar tetap, abadi, dinamis, luwes, dan selektif.<sup>40</sup> Denis dan Robert Cowen (2001) menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya mempertahankan norma budaya lokal dengan menjaga nilai-nilai dan tradisi, sekaligus mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang selalu berkembang. Pelestarian

---

<sup>38</sup> Afendy Widayat, "Teori Sastra Jawa," *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* (2006): 1–75.

<sup>39</sup> Monty Carlo, "Apa itu Lestari," *ARTIKBBI*, last modified 2017, diakses 25, April 2019, <https://artikbbi.com/lestari/>.

<sup>40</sup> Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

hanya dapat berlangsung efektif apabila objek yang dilestarikan tetap digunakan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Pelestarian adalah upaya melindungi warisan budaya dari kemusnahan atau kerusakan, baik yang bersifat non fisik (*intangible culture*) seperti nilai-nilai tradisi, maupun fisik (*tangible*) seperti benda purbakala. Pelestarian budaya non fisik bertujuan mempertahankan nilai luhur tradisi, meskipun mengalami transformasi budaya, tanpa menghilangkan esensi nilai yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pelestarian budaya fisik berfokus pada menjaga keutuhan suatu benda agar tetap seperti keadaan aslinya dan mempertahankan keberadaannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan dan nilai cagar budaya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.<sup>42</sup>

Menurut kementerian Pariwisata, pelestarian adalah aktivitas menjaga, melindungi, mengembangkan, serta melakukan upaya sadar dan aktif terhadap benda-benda, pola aktivitas, dan berbagai ide. Menurut Nia Kurmasih Pontoh menambahkan bahwa pelestarian sepadan dengan konservasi, karena merupakan upaya mempertahankan,

---

<sup>41</sup> Tya Sonia dan Sarwititi Sarwoprasodjo, "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 1 (2020): 113–124.

<sup>42</sup> Bella Saridrupadi Iwan Setiawan, Ria Adriani, "Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan Di Kota Cirebon," *Cendekia Jaya* 2, no. 2 (2020): 47–67.

melindungi, dan memanfaatkan warisan budaya tanpa menghilangkan maknanya. Hakikat pelestarian bukan sekadar mengembangkan, melainkan gerakan untuk meneguhkan kebudayaan, sejarah, dan identitas. Pelestarian juga menumbuhkan rasa peduli dan rasa memiliki terhadap warisan masa di antara anggota komunitas. Tantangan terbesar dalam upaya ini adalah derasnya arus globalisasi yang memengaruhi seni dan budaya lokal Nusantara.<sup>43</sup>

#### **d. Era Globalisasi**

Era globalisasi merupakan sebuah proses mendunia, dimana berbagai aspek kehidupan semakin terhubung seiring dengan pesatnya modernisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi terus mendorong perubahan dalam budaya manusia. Kemajuan dalam bidang transportasi dan komunikasi membuat manusia semakin terpaku pada kecanggihan teknologi. Derasnya arus informasi yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi ini begitu dahsyat sehingga tidak dapat dibendung, bahkan oleh batasan-batasan yang sengaja dibuat untuk menghalangi masuknya pengaruh dari luar.<sup>44</sup>

Globalisasi adalah penyebaran pengaruh antar negara yang meliputi budaya, ilmu pengetahuan, dan pemahaman filosofis yang meluas ke berbagai belahan dunia. Secara hakikat, globalisasi belum memiliki

---

<sup>43</sup> Nur Atin Amalia dan Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40.

<sup>44</sup> Yudhaswara Januarharyono, "Peran Pemuda di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi* 13, no. 1 (2019): 9.

definisi baku, melainkan sebatas definisi kerja (*working definition*) yang bergantung pada sudut pandang masing-masing. Globalisasi dipandang sebagai proses sosial, historis, dan alamiah yang mengikat bangsa-bangsa di dunia dalam suatu tatanan baru, membentuk kesatuan koeksistensi dengan menghapus batas-batas wilayah, ekonomi, dan budaya.

Globalisasi adalah fenomena menyatukan unsur sosial dan budaya antarbangsa, sehingga perbedaan budaya seolah-olah menghilang dan membentuk satu budaya global. Proses ini mendorong semakin eratnya hubungan antar negara. Globalisasi berkaitan erat dengan kemajuan teknologi dan informasi, spekulasi di pasar keuangan, peningkatan arus modal lintas negara, pemasaran massal berskala global, pertumbuhan perusahaan multinasional, serta pengaburan batas-batas negara yang berujung pada melemahnya otoritas negara.<sup>45</sup>

Cochrane dan Pain berpendapat bahwa globalisasi merupakan hadirnya sistem ekonomi dan budaya global yang menyatukan masyarakat dunia menjadi satu komunitas global. Sementara itu, Scholte melihat globalisasi sebagai bagian dari perkembangan hubungan internasional, dimana setiap negara tetap mempertahankan identitasnya namun menjadi saling bergantung. Thomas Meyer berpendapat bahwa globalisasi menyebabkan masyarakat dunia menjadi semakin seragam

---

<sup>45</sup> M.Pd Ambiro Puji Asmaroini, "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 (2017).

dalam hal pemerintahan dan kebijakan yang diterapkan. Adapun Selo Soemardjan mendefinisikan globalisasi sebagai proses terbentuknya sistem komunikasi dan kelompok sosial di seluruh dunia yang mengikuti sistem dan norma seragam. Globalisasi adalah proses asimilasi berskala internasional yang terjadi melalui pertukaran budaya, gagasan, dan produk dari luar yang masuk dalam negeri. Dampak globalisasi dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada cara masyarakat menghadapinya.<sup>46</sup>

Menurut Suparlan (2012), globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat, diantaranya yaitu:

1.) Dampak positif

- a.) Mempercepat kemajuan dalam bidang informasi, komunikasi, dan transformasi yang mempermudah kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b.) Hubungan antar bangsa semakin erat melalui tumbuhnya rasa toleransi dan solidaritas dalam menghadapi berbagai persoalan bersama.
- c.) Mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan, baik dalam kehidupan individu maupun antar bangsa.
- d.) Memberikan peluang luas untuk mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia.

---

<sup>46</sup> Muhammad Akbar Ramadhan et al., "Peranan Pancasila di Era Globalisasi.," *Jurnal Intelektiva* 4, no. 3 (2022): 78–84.

## 2.) Dampak negatif

- a.) Terjadinya pergeseran nilai akibat masuknya budaya, teknologi, dan pemikiran baru dari luar yang secara perlahan memengaruhi kehidupan masyarakat.
- b.) Nilai-nilai asing tersebut terkadang bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia.
- c.) Memicu perubahan gaya hidup masyarakat.
- d.) Berpotensi mengurangi kedaulatan negara dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Di era globalisasi masyarakat semakin sering terpapar berbagai budaya dan nilai baru yang diimpor dari luar negeri. Paparan ini berpotensi mengubah pola pikir, nilai, preferensi budaya, serta memengaruhi cara individu maupun kelompok dalam membentuk identitas diri. Kemajuan teknologi turut memperluas akses dalam memperoleh informasi, namun jika tanpa penyaringan yang memadai, kemudahan dalam mengakses informasi tersebut justru dapat membingungkan masyarakat. Selain itu, arus globalisasi menimbulkan kekhawatiran terhadap ancaman identitas budaya lokal termasuk risiko hilangnya warisan budaya dan terjadinya homogenisasi budaya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> L Lazarus, "Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat," *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 2 (2024): 398–404, <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/490>.

## **2. Teori Mobilisasi Sumber Daya John D. McCarthy dan Mayer N. Zald**

Dalam perkembangan disiplin sosiologi modern, Teori Mobilisasi Sumber daya (*Resource Mobilization Theory*) menjadi salah satu kerangka teoritis yang berpengaruh dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif. Para pemikir teori ini menolak pandangan yang terlalu menekankan aspek emosional, seperti perasaan (*feelings*) dan ketidakpuasan (*grievances*), serta pendekatan psikologis dalam menjelaskan munculnya gerakan sosial.<sup>48</sup> Pendekatan yang dikembangkan oleh John McCarty dan Mayer Zald menegaskan bahwa keberhasilan gerakan sosial tidak semata-mata didorong oleh emosi kolektif, melainkan oleh kemampuan organisasi dalam memobilisasi berbagai sumber daya yang tersedia, baik material maupun nonmaterial.

Teori ini muncul sebagai respon terhadap teori perilaku kolektif dan menandai lahirnya kajian modern tentang gerakan sosial yang berkembang sejak tahun 1977 di Amerika Serikat. Melalui perspektif ini, gerakan sosial dipandang bukan sebagai luapan spontan dari keluhan masyarakat, tetapi sebagai hasil dari proses mobilisasi sumber daya yang terencana, terorganisir dan terarah, dengan menekankan

---

<sup>48</sup> Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm 134.

peran fundamental organisasi dalam menjalankan dan mempertahankan suatu gerakan sosial.<sup>49</sup>

Teori mobilisasi sumber daya berargumen bahwa keputusan individu untuk bergabung atau tidak dalam suatu gerakan sosial didasarkan pada pertimbangan rasional melalui mekanisme pengambilan keputusan. Dengan demikian, gerakan sosial dipandang sebagai aksi kolektif yang rasional, dimana setiap individu memiliki kecenderungan, tujuan, serta kemampuan untuk menyusun strategi dalam mencapai kepentingannya dengan mempertimbangkan cara yang paling efektif. Dalam proses tersebut, individu menimbang keuntungan dan kerugian (*benefits and cost*) dari setiap tindakan, sebab setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada perubahan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketersediaan dan pengelolaan sumber daya menjadi faktor kunci dalam menentukan arah serta keberhasilan suatu gerakan sosial.<sup>50</sup>

Menurut McCarty dan Zald, keberhasilan gerakan sosial bergantung pada kemampuan aktor dalam memobilisasi berbagai elemen pendukung, terutama sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan kolektif. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis

---

<sup>49</sup> John D. McCarthy and Mayer N Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *Ajs* 82, no. 6 (1977): 1212–1241, <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>, hlm 1212-1213.

<sup>50</sup> Rusmanto, *GERAKAN SOSIAL, Sejarah Perkembangan Teori antara Kekuatan dan Kelemahannya*, hlm 33-36.

terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya gerakan sosial, dengan perhatian khusus pada persyaratan fisik, kondisi lingkungan, dan dinamika organisasi yang memengaruhi perilaku serta keberlangsungan suatu gerakan.<sup>51</sup>

Teori mobilisasi sumber daya didasarkan pada lima asumsi utama yang menjelaskan proses munculnya suatu gerakan sosial, diantaranya yaitu:

**a. Organisasi Gerakan Sosial**

McCarthy dan Zald menjelaskan bahwa karakteristik utama dari suatu gerakan sosial mencakup adanya sistem nilai bersama, rasa kebersamaan dalam komunitas, norma tindakan yang disepakati, serta struktur organisasi yang mendukung. Mereka menegaskan bahwa organisasi gerakan sosial merupakan entitas yang kompleks dan formal, yang menyelaraskan tujuan organisasinya dengan aspirasi gerakan sosial, serta berupaya mewujudkan tujuan tersebut secara nyata.

Secara umum, organisasi gerakan sosial dapat dipahami sebagai wadah formal yang berfungsi untuk mengimplementasikan identitas dan tujuan kolektif melalui gerakan sosial (*social movement*) maupun kontra gerakan sosial. Selain itu, organisasi gerakan sosial (*Social Movement Organization (SMO)*) juga dapat dipandang

---

<sup>51</sup> Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, Intrans Publishing (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm 278-279.

sebagai asosiasi individu atau kelompok yang mengajukan tuntutan moral ideal mengenai bagaimana kehidupan personal maupun kelompok yang termarginalkan seharusnya diorganisasikan dalam masyarakat.<sup>52</sup>

#### **b. Kepemimpinan**

Agar sistem mobilisasi dapat berjalan secara optimal dan mencapai keberhasilan, diperlukan peran kepemimpinan yang efektif dalam organisasi gerakan sosial. McCarthy dan Zald menyebut para pemimpin ini sebagai kaum profesional gerakan (*movement professionals*), yaitu individu yang memiliki keahlian dan dedikasi tinggi dalam mengelola dinamika organisasi.

Kaum profesional tersebut memegang peranan krusial karena setiap gerakan sosial yang bertujuan menciptakan perubahan memerlukan kemampuan teknis tingkat tinggi, terutama dalam mengelola dan memobilisasi sumber daya, merancang strategi, menghimpun dukungan dan dana, melakukan tekanan (*pressure*) terhadap kelompok elit, serta membangun jaringan komunikasi dengan media massa untuk memperkuat pengaruh dan legitimasi gerakan.

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm 177-178.

### **c. Sumber Daya dan Strategi Mobilisasi**

Menurut McCarthy dan Zald, perubahan sosial dapat terwujud apabila terdapat kondisi yang mendukung penyesuaian nilai dalam perilaku nyata serta menciptakan situasi yang memungkinkan organisasi gerakan sosial untuk bermufakat dan berjuang bersama. Teori Mobilisasi Sumber Daya menjelaskan hal tersebut melalui dua perspektif utama.

Pertama, berkaitan dengan sumber daya fisik dan nonfisik yang dimiliki suatu gerakan, seperti pengetahuan, keterampilan, jaringan, relasi, serta dukungan material yang dapat dimanfaatkan baik secara individual maupun kolektif untuk mencapai tujuan. Kedua, mobilisasi dipahami sebagai proses strategis yang menekankan peran aktor dalam mengelola, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya secara efektif guna mewujudkan tujuan gerakan sosial. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berintegrasi, sehingga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu gerakan sosial dalam mencapai perubahan yang diinginkan.<sup>53</sup>

### **d. Jaringan dan Partisipasi**

Partisipasi individu dan kelompok merupakan aspek penting dalam keberlangsungan suatu gerakan sosial. Gerakan sosial dapat dipahami sebagai bentuk kolektivitas dari sekelompok orang yang

---

<sup>53</sup> Rusmanto, *GERAKAN SOSIAL, Sejarah Perkembangan Teori antara Kekuatan dan Kelemahannya*, hlm 34-36.

secara bersama-sama berupaya menciptakan, mempertahankan, atau menolak perubahan sosial. Dalam konteks ini, organisasi gerakan sosial (*social movement organization (SMO)*) berperan sebagai aktor kunci yang menentukan arah dan keberhasilan gerakan sosial kontemporer.

Keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada sejauh mana mobilisasi individu maupun kelompok dapat dilakukan untuk mendukung tujuan gerakan. Selain itu, jejaring sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat gerakan, karena membentuk struktur sosial yang terdiri atas simpul-simpul baik individu maupun organisasi yang terhubung melalui berbagai jenis relasi seperti nilai, visi, ide, pertemanan, atau kekerabatan. Melalui jejaring inilah hubungan saling ketergantungan terbentuk, memungkinkan aliran informasi, sumber daya, dan dukungan yang memperkuat dinamika serta daya tahan gerakan sosial.<sup>54</sup>

#### **e. Peluang dan Kapasitas**

Karakteristik lingkungan dalam masyarakat lokal membentuk pola serta tipe jaringan, baik jaringan internal (lokal) maupun eksternal. Kemampuan masyarakat dalam memobilisasi sumber daya memungkinkan kedua jenis jaringan tersebut berkembang dan berinteraksi secara dinamis. Melalui proses ini, terbentuklah struktur

---

<sup>54</sup> Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, hlm 189-192.

formal dalam masyarakat lokal yang menjadi dasar bagi lahirnya suatu tindakan kolektif yang terorganisir dan terarah.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh McCarty dan Zald menjadi landasan utama untuk menganalisis strategi pelestarian budaya sastra Jawa yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi. Teori ini menekankan pentingnya elemen-elemen kunci dalam terbentuknya gerakan sosial, seperti keberadaan organisasi gerakan, pemimpin dan kepemimpinan, pemanfaatan serta mobilisasi sumber daya, jaringan dan partisipasi, hingga peluang dan kapasitas masyarakat. Dengan penerapan konsep-konsep tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana strategi PSJB Paramarta dijalankan dalam mempertahankan eksistensi budaya sastra Jawa di tengah tantangan globalisasi.

Implementasi teori mobilisasi sumber daya dalam penelitian ini tercermin pada keberadaan Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta sebagai wadah bagi para sastrawan Jawa di Kabupaten Bantul. Sejak berdiri pada tahun 2017, PSJB Paramarta lahir dari kegelisahan atas semakin ditinggalkannya bahasa dan sastra Jawa oleh masyarakat saat ini. Dalam kerangka teori McCarty dan Zald, gerakan ini memanfaatkan organisasi sebagai sarana mobilisasi sumber daya untuk mencapai suatu tujuan kolektif. PSJB Paramarta berupaya merekrut anggota baru,

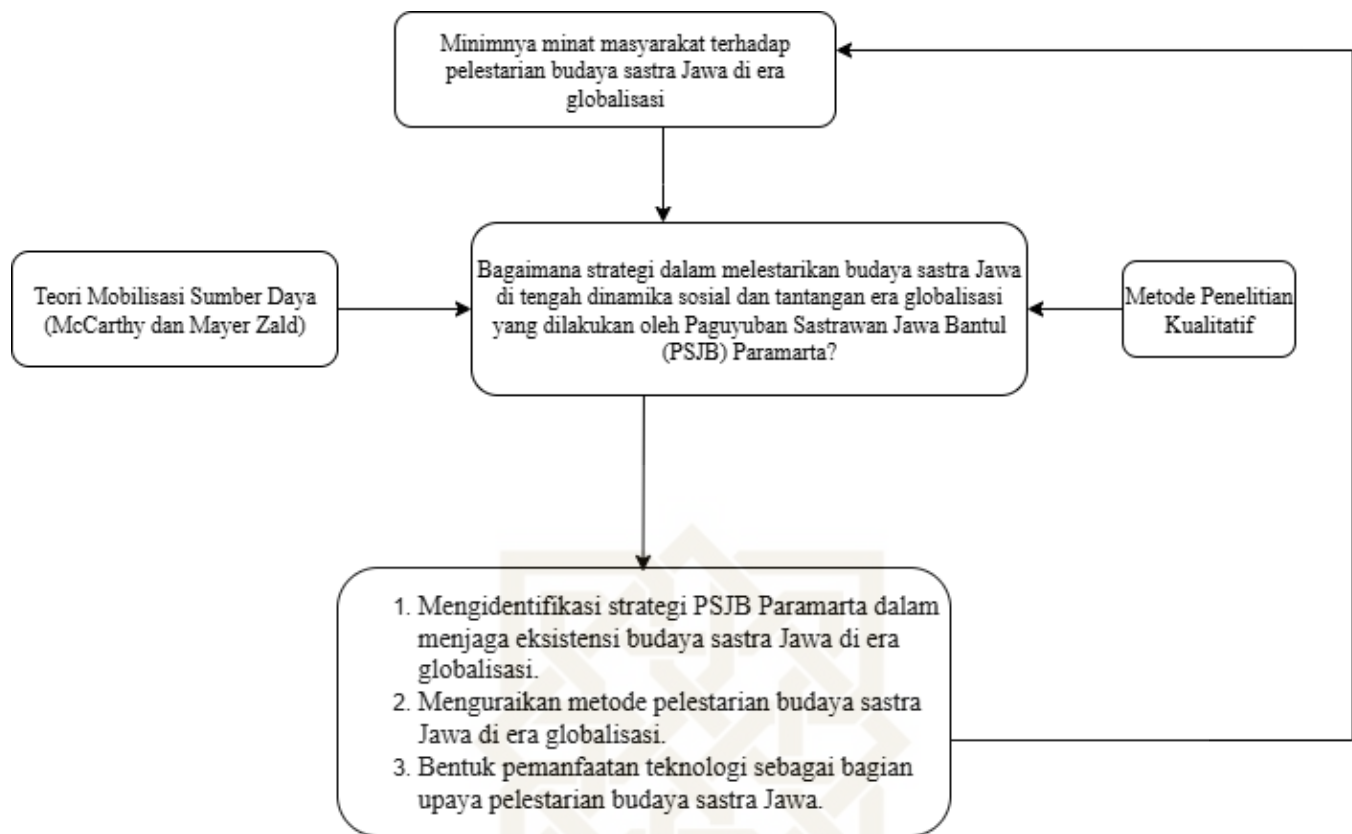
---

<sup>55</sup> Ibid, hlm 194.

khususnya generasi muda, dengan tujuan melestarikan budaya sastra Jawa di tengah arus globalisasi dan kecanggihan teknologi yang menawarkan berbagai hiburan instan, sekaligus mengancam keberlangsungan budaya sastra Jawa.

Berdasarkan lima konsep dalam teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*), terdapat empat poin yang relevan untuk menunjukkan kesesuaian teori tersebut dengan pola pengorganisasian PSJB Paramarta dalam upaya melestarikan budaya sastra Jawa di era globalisasi melalui berbagai strategi yang dijalankan. Pertama, organisasi gerakan sosial diposisikan sebagai wadah strategis dalam mengoordinasikan langkah pelestarian. Kedua, peran pemimpin dan praktik kepemimpinan menjadi faktor penting dalam menentukan arah keberhasilan gerakan. Ketiga, ketersediaan sumber daya serta strategi mobilisasinya berfungsi memperkuat kapasitas gerakan dalam menjalankan program-program pelestarian. Keempat, jaringan dan partisipasi menjadi penopang keberlanjutan gerakan melalui perluasan dukungan dan kolaborasi. Seluruh aspek tersebut menjadi perangkat analitis untuk memahami bagaimana Paramarta merancang dan menjalankan strategi pelestarian sastra Jawa secara berkelanjutan di tengah dinamika globalisasi.

### **3. Kerangka Berpikir**



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa, penelitian ini membahas masalah mengenai dominasi budaya global yang menurunkan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian budaya sastra Jawa di era globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana strategi dalam melestarikan budaya sastra Jawa di tengah dinamika sosial dan tantangan era globalisasi yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.

Dalam menganalisis permasalahan ini digunakan teori Mobilisasi Sumber Daya yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer Zald. Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh data terkait strategi PSJB Paramarta dalam menjaga eksistensi budaya sastra Jawa di era globalisasi, menguraikan metode pelestarian

yang dilakukan, serta menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam mendukung upaya tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa mobilisasi sumber daya merupakan bentuk gerakan kolektif yang terorganisir untuk mencapai kepentingan aktor dalam merespons permasalahan sosial yang ada. Dalam konteks ini, PSJB Paramarta tidak hanya berperan sebagai komunitas kultural, tetapi juga sebagai sebuah gerakan sosiologis yang secara sadar mengorganisasi sumber daya manusia, kultural, sosial, dan material untuk membangun kesadaran kolektif serta mempertahankan identitas budaya. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan melalui berbagai aktivitas pelestarian sastra Jawa yang terstruktur dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang relatif baru dan belum lama populer, yang menekankan pada penggunaan proses berpikir induktif. Pendekatan ini diawali dengan teori pandangan para ahli atau pemahaman peneliti yang bersumber dari pengalaman pribadi, yang kemudian dikembangkan menjadi rumusan masalah serta alternatif pemecahannya. Penelitian kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial dan bersifat subyektif, sehingga hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti menjadi sangat

erat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh kebenaran melalui proses verifikasi berdasarkan data empiris yang dikumpulkan dan disusun dalam laporan penelitian.<sup>56</sup>

Studi kasus (*case study*) merupakan metode penelitian yang bertujuan menyelidiki secara intensif, rinci, dan mendalam suatu subjek tertentu yang memiliki karakteristik khas. Penelitian ini mempertimbangkan latar belakang, kondisi aktual, serta interaksi subjek dengan lingkungannya guna memperoleh pemahaman menyeluruh dan komprehensif. Studi kasus juga bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa secara mendalam dalam rangka menemukan wawasan baru. Pendekatan ini merupakan bentuk pencarian pengetahuan secara empiris melalui penyelidikan terhadap fenomena nyata dalam kehidupan sosial.<sup>57</sup>

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena dianggap paling relevan untuk mengkaji secara mendalam strategi pelestarian budaya sastra Jawa di era globalisasi yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh berbagai aspek pelestarian, mulai dari strategi yang dijalankan, tantangan yang dihadapi, hingga solusi yang diterapkan oleh paguyuban. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang

---

<sup>56</sup> M.I.Kom. Hardani, S.Pd., M.Si.; Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech; Helmina Andriani, M.Si.; Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Pd.; Jumari Ustiawaty, S.Si., M.Si.; Evi Fatmi Utami, M.Farm., Apt.; Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc.; Ria Rahmatul Istiqomah, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm 254-255.

<sup>57</sup> Dr. Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm 88.

komprehensif dan mendalam mengenai fenomena pelestarian budaya sastra Jawa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di era globalisasi.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengkaji Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kabupaten Bantul dikenal sebagai gudang budaya sekaligus tempat bernaungnya para seniman Jawa, sehingga menjadikan lingkungan ini subur bagi perkembangan seni dan sastra Jawa.<sup>58</sup> Kondisi ini menjadi latar ketertarikan peneliti untuk melakukan observasi di salah satu paguyuban sastra wilayah tersebut. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena peran strategis Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam melestarikan sastra Jawa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada kontribusi dalam menjaga eksistensi sekaligus pengembangan penyebaran karya sastra Jawa di era globalisasi yang dilakukan Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang berperan sebagai sumber informasi utama dalam menggambarkan situasi dan kondisi latar penelitian. Mereka memberikan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan survei. Dalam pendekatan kualitatif, Creswell

---

<sup>58</sup> “15 Seniman-Budayawan dan Pelestarian Cagar Budaya Terima Penghargaan, diakses 29, April 2025.”

lebih sering menggunakan istilah *participants* untuk merujuk pada pihak-pihak yang memberikan perspektif mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti.<sup>59</sup> Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah pegiat sastra Jawa yang berafiliasi dengan Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sastrawan Jawa dalam PSJB Paramarta dengan ketentuan pernah menulis karya sastra Jawa
- 2) Pengurus inti PSJB Paramarta
- 3) Anggota aktif PSJB Paramarta
- 4) Pihak eksternal yang memiliki keterkaitan kelembagaan dengan PSJB Paramarta

Objek penelitian dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian peneliti dan dipelajari secara mendalam dengan tujuan tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena.<sup>60</sup> Penelitian ini mengangkat objek pelestarian budaya sastra Jawa yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta. Pengumpulan data dilakukan melalui

---

<sup>59</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>60</sup> M.A. Prof. DR. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 8.

wawancara dengan anggota yang terlibat aktif dalam kegiatan paguyuban, guna menggali upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan sastra Jawa di tengah tantangan pergeseran budaya pada era globalisasi.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek tempat data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua sumber data yaitu:

##### **a. Data Primer**

Data penelitian primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Data ini dicatat dan diamati untuk pertama kalinya, kemudian dimanfaatkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Sering kali disebut sebagai data asli, bentuknya dapat berupa hasil wawancara atau metode pengumpulan lainnya. Meskipun demikian, seluruh data ini masih tergolong sebagai data mentah yang perlu diproses dan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian.<sup>61</sup> Data primer merupakan sumber informasi penting dalam penelitian “*Strategi Pelestarian Budaya Sastra Jawa di Era Globalisasi oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta*”. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, observasi lapangan, dan dokumentasi. Sehingga memberikan gambaran nyata

---

<sup>61</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm 137.

mengenai strategi pelestarian budaya sastra Jawa yang diterapkan oleh PSJB Paramarta.

#### **b. Data Sekunder**

Data penelitian sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui sumber lain seperti dokumentasi, arsip, laporan, maupun publikasi pihak ketiga. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer serta sering kali telah mengalami proses pengolahan dan penyajian ulang dalam bentuk yang lebih informatif seperti tabel, grafik diagram atau gambar. Keunggulan utama dari data sekunder adalah kemudahan akses dan efisiensi waktu dalam pengumpulan data.<sup>62</sup> Dalam penelitian terkait “*Strategi Pelestarian Budaya Sastra Jawa di Era Globalisasi oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta*”, data sekunder dapat dimanfaatkan sebagai penunjang yang melengkapi data primer terhadap pemahaman dinamika pelestarian sastra Jawa dalam era globalisasi.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam bermacam teknik yang meliputi:

---

<sup>62</sup> M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm 6.

### **a. Observasi**

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis disertai pencatatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian. Pengamatan ini dapat berlangsung secara terencana maupun tidak terencana, serta dilakukan dalam waktu singkat maupun dalam jangka panjang. Dari hasil observasi, sering kali muncul permasalahan yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Sebagai teknik pengumpulan data, observasi memiliki nilai ilmiah apabila memenuhi beberapa kriteria: (1) selaras dengan tujuan penelitian, (2) dilaksanakan dan dicatat secara terencana dan sistematis, serta (3) kondisi pelaksanaannya dapat dikontrol guna menjamin reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.<sup>63</sup>

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta untuk mengkaji strategi pelestarian sastra Jawa di tengah pergeseran budaya era globalisasi. Observasi ini difokuskan pada upaya yang dilakukan serta peran anggota PSJB Paramarta dalam menjaga kelestarian sastra Jawa, termasuk pemanfaatan media modern untuk menunjang eksistensinya. Aspek-aspek tersebut juga akan ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara dengan para informan. Kegiatan observasi ini

---

<sup>63</sup> Hardani, S.Pd., M.Si.; Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech; Helmina Andriani, M.Si.; Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Pd.; Jumari Ustiawaty, S.Si., M.Si.; Evi Fatmi Utami, M.Farm., Apt.; Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc.; Ria Rahmatul Istiqomah, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm 263.

direncanakan berlangsung pada bulan November hingga Desember 2025.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Melibatkan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Tujuan dari wawancara antara lain adalah untuk membangun pemahaman tentang individu, peristiwa, organisasi, motivasi, maupun kepedulian; merekonstruksi pengalaman-pengalaman tersebut di masa lalu; memproyeksikannya ke masa depan; serta memverifikasi, merevisi, atau memperluas informasi yang telah diperoleh dari sumber lain.<sup>64</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025 dengan melibatkan 8 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan tersebut terdiri atas empat anggota inti (pengurus), tiga anggota aktif Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta, serta satu pihak eksternal yang memiliki keterkaitan dan hubungan kelembagaan dengan PSJB Paramarta. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keaktifan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan PSJB Paramarta, dengan tujuan memperoleh data yang

---

<sup>64</sup> Prof. DR. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 186.

relevan dan mendalam mengenai strategi pelestarian sastra Jawa di era globalisasi.

### **c. Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai dokumen yang dibuat langsung oleh subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lain yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, atau aktivitas subjek. Dokumen yang dikaji dapat berupa tulisan, gambar, catatan harian, riwayat hidup, peraturan, kebijakan, maupun karya-karya penting yang dihasilkan oleh individu terkait.<sup>65</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis sumber-sumber data yang telah ada, baik berupa dokumen tertulis, gambar, rekaman audio, maupun data digital, serta mengabadikan proses wawancara dalam bentuk foto dan rekaman suara. Selama wawancara, peneliti juga mencatat serta merekam jawaban informan untuk kemudian ditranskrip sesuai dengan yang disampaikan. Proses dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta memfasilitasi penyampaian informasi yang diperoleh secara

---

<sup>65</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 265.

lebih jelas. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia berupa catatan, buku, dan foto yang berkaitan dengan objek penelitian, serta mendokumentasikan pelaksanaan wawancara yang dilakukan pada bulan November hingga Desember 2025.

## **6. Validitas Data**

Dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif, triangulasi diartikan sebagai metode yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan pemanfaatan beragam sumber data yang telah tersedia. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, diantaranya sebagai berikut:

### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan untuk menilai keabsahan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Dalam penelitian mengenai strategi pelestarian sastra Jawa oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta di era globalisasi, proses pengumpulan dan pengujian data dilakukan melalui beberapa pihak, yaitu pimpinan paguyuban serta anggota yang terlibat aktif dalam berbagai

---

<sup>66</sup> Prof. DR. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 330.

kegiatan paguyuban. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif dan valid mengenai strategi yang diterapkan oleh PSJB Paramarta dalam mempertahankan eksistensi sastra Jawa di tengah arus globalisasi.

**b. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek kembali melalui observasi dan dokumentasi. Apabila hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan data, maka peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan narasumber yang bersangkutan guna memastikan data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

**c. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu berperan dalam memengaruhi kredibilitas data. Misalnya wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat kondisi narasumber masih segar cenderung menghasilkan informasi yang lebih valid dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, pengumpulan data sebaiknya dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik

lainnya dalam situasi dan waktu yang berbeda, guna memperoleh hasil objektif dan menyeluruh.<sup>67</sup>

## **7. Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menginterpretasikan informasi yang telah diperoleh, sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dihimpun nantinya dianalisis untuk disusun menjadi kesimpulan yang logis dan mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pihak lain. Adapun tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan data**

Dalam penelitian kualitatif, tahapan awal dimulai dengan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti. Pada tahap ini, berbagai fenomena dilihat, didengar, dan direkam memberikan beragam informasi penting bagi peneliti sebagai dasar untuk memahami konteks penelitian secara menyeluruh.

### **b. Reduksi Data**

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 274.

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang melibatkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empiris lainnya. Pada tahap ini peneliti memilih data berdasarkan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data yang tersedia untuk kemudian disaring melalui proses reduksi. Proses ini mencakup pemilahan, pengorganisasian, dan penghapusan informasi yang tidak diperlukan.

#### **c. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan agar dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, catatan lapangan, grafik, maupun matriks. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami situasi yang diteliti serta membantu merencanakan langkah analisis berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

#### **d. Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan menyimpulkan temuan berdasarkan data yang telah diperoleh. Kesimpulan ini tidak

hanya berupa pernyataan akhir tetapi juga melalui proses verifikasi untuk menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan data dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan yang diambil dianggap kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang objektif dan konsisten dengan data yang telah ditampilkan sebelumnya.<sup>68</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam bab ini berisi gambaran kondisi umum lokasi penelitian, yaitu pembahasan mengenai strategi dalam melestarikan budaya sastra Jawa di tengah dinamika sosial dan tantangan era globalisasi yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.

### **Bab III: Hasil Penelitian**

---

<sup>68</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 163-170.

Dalam bab ini berisi inti pembahasan dari temuan penelitian, terbagi dalam tiga aspek utama yang akan dibahas antara lain: Pertama, mengetahui kesadaran dalam menjaga eksistensi budaya sastra Jawa di tengah perubahan sosial dan pergeseran budaya yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta. Kedua, menguraikan metode atau cara dalam melestarikan budaya sastra Jawa khususnya di era globalisasi yang diterapkan oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta. Ketiga, mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi pelestarian sastra Jawa dalam pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh Paguyuban sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta.

#### **Bab IV: Analisis Data**

Dalam bab ini berisi inti dari analisis data yang ada dilapangan dengan didukung menggunakan teori mobilisasi sumber daya dari John D. McCarthy dan Mayer N. Zald.

#### **Bab V: Penutup**

Dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Pelestarian Budaya Sastra Jawa di Era Globalisasi oleh Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan PSJB Paramarta merupakan bentuk gerakan sosial budaya yang berupaya mempertahankan eksistensi sastra Jawa di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi. Kesadaran kolektif para anggota terhadap pentingnya menjaga identitas budaya Jawa menjadi landasan utama terbentuknya paguyuban ini. Kesamaan visi, kepedulian terhadap menurunnya minat masyarakat terhadap sastra Jawa, serta dorongan untuk menjaga keberlanjutan budaya mendorong para sastrawan membangun wadah bersama yang terorganisasi.
2. Strategi pelestarian yang dilakukan PSJB Paramarta diwujudkan melalui berbagai kegiatan budaya dan pendidikan, seperti workshop penulisan, penerbitan antologi bersama, program sastrawan masuk sekolah, kegiatan gelar sastra, pelatihan aksara Jawa digital, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan budaya di Kabupaten Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana mempertahankan keberadaan sastra Jawa, tetapi juga menjadi media regenerasi sastrawan serta upaya mengenalkan sastra Jawa kepada masyarakat dan generasi muda.

3. Selain melalui kegiatan budaya secara langsung, PSJB Paramarta juga melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya sastra Jawa di era globalisasi. Pemanfaatan media sosial dan publikasi digital digunakan untuk memperluas jangkauan informasi, mengenalkan karya sastra Jawa kepada masyarakat luas, serta membangun ruang interaksi baru bagi para pegiat sastra. Meskipun masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya minat generasi muda, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital, PSJB Paramarta tetap berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar sastra Jawa tetap relevan dan dikenal masyarakat lintas generasi.
4. Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, PSJB Paramarta menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sastra Jawa tidak hanya bergantung pada nilai budaya semata, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki. Organisasi kepemimpinan, jaringan sosial, partisipasi anggota, dukungan pemerintah, serta kerja sama dengan berbagai lembaga budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan gerakan pelestarian sastra Jawa. Dengan demikian, PSJB Paramarta dapat dipahami sebagai komunitas budaya yang mampu memanfaatkan sumber daya sosial, kultural, dan teknologi secara kolektif untuk mempertahankan eksistensi budaya sastra Jawa di tengah tantangan globalisasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya sastra Jawa di era globalisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pegiat sastra Jawa di PSJB Paramarta, penting untuk mendorong lahirnya lebih banyak karya ilmiah yang berbasis penelitian sehingga sastra Jawa dapat berkembang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pemecahan berbagai persoalan sosial budaya. Di samping itu, konsistensi dalam berkarya perlu terus dijaga meskipun minat masyarakat terhadap sastra Jawa masih terbatas, karena keberlanjutan produksi karya menjadi faktor penting agar eksistensi dan dinamika sastra Jawa tidak semakin terpinggirkan.
2. Bagi pemerintah Kundha Kabudayan Bantul, perlu mendorong serta memfasilitasi program pelatihan dan pendampingan bagi para pegiat sastra Jawa PSJB Paramarta dalam pemanfaatan teknologi, khususnya media digital, sebagai ruang untuk memperkenalkan budaya sastra Jawa kepada generasi muda dan masyarakat luas. Selain itu, diperlukan pula kolaborasi dengan pemerintah Kundha Kabudayan DIY dalam upaya memperkuat pemasaran karya sastra Jawa agar dapat terdistribusikan secara luas kepada masyarakat sekaligus memiliki nilai jual yang lebih baik.
3. Bagi generasi muda, penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan adi luhung yang telah menjadi bagian dari identitasnya, sehingga estafet pelestarian sastra Jawa dapat terus berlanjut.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji strategi paguyuban dalam pelestarian budaya Jawa, disarankan untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam dengan para pegiat sastra maupun pihak-pihak terkait agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penulisan maupun analisis. Oleh karena itu, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat melengkapi serta mengembangkan pembahasan ini secara lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Administrators. “Vredeburg in Frame Gandeng PSJB Paramarta Sajikan Edukasi Museum dalam Sastra Jawa.” *Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Last modified 2022. Diakses Desember 3, 2025. <https://vredeburg.id/id/post/vredeburg-in-frame-gandeng-psjb-paramarta-sajikan-edukasi-museum-dalam-sastra-jawa>.
- Amalia, Nur Atin, dan Dyan Agustin. “Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal.” *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40.
- Ambiro Puji Asmaroini, M.Pd. “Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi.” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 (2017).
- Andi Romdoni, Dr. H Yat Rospia Brata, Egi Nurholis S.Pd., M.Pd. “Eksistensi Paguyuban Seni Budaya Puseur Galuh di Kelurahan Kertasari Kabupaten Ciamis Tahun 2013-2023.” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, no. 150 (2023): 1–13.
- Bintang, Azzam, Annisa Agung Rahmadhani, Siti Zainul Mila, Ricky Febris Triaananta, Fitri Indiati, Galang Kurnia Anaga, dan Miftakhul Fahmi. “Upaya Digitalisasi Paguyuban Seni Karawitan ‘ Sekar Arum ’ Menggunakan Sosial Media Instagram Sebagai Sarana Promosi Kepada Kalangan Remaja Milenial” (2024): 281–286.
- Carlo, Monty. “Apa itu Lestari.” *ARTIKBBI*. Last modified 2017. Diakses April 25, 2019. <https://artikbbi.com/lestari/>.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Dr. Dwi Susanto, M.Hum. *Pengantar Kajian Sastra*. Diedit oleh Tri Admojo. Pertama. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2016. [https://books.google.co.id/books?id=\\_EC4EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=Lk\\_MIFWBL1&dq=definisi sastra&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q=definisi sastra&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_EC4EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=Lk_MIFWBL1&dq=definisi%20sastra&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q=definisi%20sastra&f=false).

- Dr. Elly M. Setiadi, M.Si., M.Pd. Drs. H. Kama Abdul Hakam, dan M.Ed. Drs. Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kedua. Jakarta: Kencana, 2006.
- Dr. Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Dr Mohammad Afsar Alam. “The Impact of Globalization on Indigenous: Preservation and Adaptation.” *Humanities and Social Sciences* 04, no. 01 (2025).
- Dwihantoro, Prihatin, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya, dan Rayinda Faizah. “Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media.” *Madaniya* 4, no. 1 (2023): 156–164.
- Elga Pingka Anjani. “Strategi Konten Kreator TikTok dalam Melestarikan Budaya Jawa Pada Kalangan Generasi Z di Yogyakarta.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Ester Lince Napitupulu. “Penggunaan Terbatas, Bahasa Jawa Berisiko Terpinggirkan.” *Kompas.id*. Last modified 2025. Diakses Oktober 9, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/bahasa-jawa-terbanyak-dituturkan-masyarakat>.
- Gandhawangi, Sekar. “Pelestarian Sastra Jawa Kian Penting di Era Globalisasi.” *Kompas.id*. Last modified 2021. Diakses Maret 2, 2025. [https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/18/pelestarian-sastra-jawa-kian-penting-di-era-globalisasi?utm\\_source=link&utm\\_medium=shared&utm\\_campaign=tpd\\_-\\_website\\_traffic](https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/18/pelestarian-sastra-jawa-kian-penting-di-era-globalisasi?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic).
- Hadi, Sholihul. “Dua Tahun Berdiri, Anggota Paguyuban Ini Sering Menang Lomba.” *Koran Bernas.id*. Last modified 2018. Diakses Desember 6, 2025. <https://koranbernas.id/dua-tahun-berdiri-anggota-paguyuban-ini-sering-menang-lomba>.
- Hagar, Brian. “PSJB Paramarta Gelar Workshop Penulisan Esai.” *Varta DIY*. Last modified 2024. Diakses Maret 7, 2025. <https://www.vartadiy.com/v-jogja/44013502140/psjb-paramarta-gelar-workshop-penulisan-esai>.
- . “Sastra Jawa Masih Akan Lestari?” *Varta DIY*. Last modified 2024.

- Diakses Desember 30, 2025. <https://www.vartadiy.com/v-jogja/44013497791/sastra-jawa-masih-akan-lestari>.
- Hanif Nashrullah. “Sastrwan Trinil S. Setyowati: Teknologi Digital Bantu Milenial Kenal Sastra Jawa.” *Espos.id*. Last modified 2019. Diakses Januari 20, 2026. <https://news.espos.id/sastrawan-trinil-s-setyowati-teknologi-digital-bantu-milenial-kenal-sastra-jawa-1038730>.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. “Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 2 (2024): 191–202.
- Hardani, S.Pd., M.Si.; Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech; Helmina Andriani, M.Si.; Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Pd.; Jumari Ustiawaty, S.Si., M.Si.; Evi Fatmi Utami, M.Farm., Apt.; Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc.; Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.Kom. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hery Sidik. “Bantul Kembangkan Kebudayaan melalui Program dari Kelurahan Budaya.” *Antara*. Last modified 2023. Diakses Desember 11, 2025. <https://www.antaranews.com/berita/3813792/bantul-kembangkan-kebudayaan-melalui-program-dari-kelurahan-budaya>.
- . “Bantul Tingkatkan Wawasan Budaya Jawa Kepada Generasi Muda.” *Antara Yogyakarta*. Last modified 2018. Diakses Desember 11, 2025. <https://jogja.antaranews.com/berita/361215/bantul-tingkatkan-wawasan-budaya-jawa-kepada-generasi-muda>.
- Hidayat, Totok. “PSJB Paramarta Luncurkan Antologi Geguritan.” *Times Jogja*. Last modified 2023. Diakses Maret 7, 2025. <https://jogja.times.co.id/news/berita/bs04unybrq/PSJB-Paramarta-Luncurkan-Antologi-Geguritan>.
- Iwan Setiawan, Ria Adriani, Bella Saridrupadi. “Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan Di Kota Cirebon.” *Cendekia Jaya* 2, no. 2 (2020): 47–67.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, dan Nabila Khairunnisa. “Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap

- Budaya Lokal (Indonesia).” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47.
- Januarharyono, Yudhaswara. “Peran Pemuda di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi* 13, no. 1 (2019): 9.
- Jati, Rhama Purna. “Pemda Berkewajiban Menjaga Bahasa dan Sastra Daerahnya.” *Kompas.id*. Last modified 2022. Diakses Januari 7, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/pemda-berkewajiban-menjaga-bahasa-dan-sastra-daerahnya>.
- Jayanti, Fitri, Suratisna, dan Dian Permanasari. “Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan.” *Eskripsi* (2019): 1–11. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>.
- John D. McCarthy and Mayer N Zald. “Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory.” *Ajs* 82, no. 6 (1977): 1212–1241. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>.
- John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Joko Purnomo. “Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi dalam Pelestarian Budaya Jawa di Kota Semarang.” Universitas Semarang, 2020.
- Khasna, Fadila, Mahmud Al-Mubarak, dan Atipa Muji. “Peran Radio Pro 4 RRI Yogyakarta Sebagai Media Pelestari Budaya Jawa.” *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 4 (2024).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Kelima. Jakarta: Aksara Baru, 1985. <https://www.scribd.com/document/493995457/Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org>.
- Kurniawan, Dadan Adi, Ali Nur Ardhi, Meiulina Hidayah, Amalia Diah Saputri, Adizha Putri Pramitha, Dena Olivia Christy, Arinie Hudaya, dan Iqlima Utiya Rahma. “Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme” 21, no. 2 (2021): 1–10.
- Kurniawati, Aloysius Budi. “Digitalisasi Sastra Jawa Semakin Mendesak.” *Kompas.id*. Last modified 2018. Diakses Maret 2, 2025.

<https://www.kompas.id/baca/utama/2018/08/23/digitalisasi-sastra-jawa-semakin-mendesak/>.

Kustyarini. "Sastra dan Budaya." *Likhitaprajna* 16, no. 2 (2012): 1–12.

Lazarus, L. "Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 2 (2024): 398–404. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/490>.

Lin Sawitri. "Modal Sosial Kader Desa dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta." *123dok*. Last modified 2017. Diakses Desember 17, 2025. <https://123dok.com/document/z3d9vo9y-pemberdayaan-masyarakat-bangunjiwo-kecamatan-kabupaten-provinsi-istimewa-yogyakarta.html>.

Mubtasir, Fardan. "Menghidupkan Kembali Sastra: Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya." *Kompasiana Beyond Blogging*. Last modified 2025. Diakses Maret 3, 2025. [https://www.kompasiana.com/fardanmubtasir5088/67a8819834777c36855a9642/menghidupkan-kembali-sastra-peran-generasi-muda-dalam-melestarikan-warisan-budaya?page=all#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/fardanmubtasir5088/67a8819834777c36855a9642/menghidupkan-kembali-sastra-peran-generasi-muda-dalam-melestarikan-warisan-budaya?page=all#goog_rewarded).

Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

Napitupulu, Ester Lince. "Ketertarikan Anak Muda Pada Sastra Perlu Ditumbuhkan." *Kompas.id*. Last modified 2024. Diakses Maret 3, 2025. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/04/11/ketertarikan-anak-muda-pada-sastra-perlu-ditumbuhkan>.

Nashrullah, A Malik Ibrahim dan Hanif. "Sastrawan: Sastra Jawa akan tetap bertahan di era milenial." *Antara*. Last modified 2019. Diakses Maret 4, 2025. <https://www.antaranews.com/berita/1226883/sastrawan-sastra-jawa-akan-tetap-bertahan-di-era-milenial>.

Nur Lailiyah, Sempu Dwi Sasongko, Dimas Sandi Pradana. "Sastra Sebagai Jembatan Lintas Generasi : Strategi Pengajaran untuk Menghubungkan Siswa dengan Warisan Budaya" 11, no. 2 (2024): 13–21.

Paramarta, Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB). *Anggaran Dasar dan*

- Anggaran Rumah Tangga*. Yogyakarta, 2017.
- . *Profil Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul PARAMARTA*. Yogyakarta, 2022.
- . *Program Kerja PSJB PARAMARTA*. Yogyakarta, 2024.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. “Profil Kapanewon Kasihan, Bantul.” Diakses Desember 17, 2025. <https://kec-kasih.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>.
- Prasetyo, Ari. “6 Alasan Mengapa Keberagaman di Indonesia Harus Dijaga dan Dilestarikan.” *Portal Bangkalan*. Last modified 2024. Diakses Maret 5, 2025. <https://bangkalan.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2747628984/6-alasan-mengapa-keberagaman-di-indonesia-harus-dijaga-dan-dilestarikan?page=all>.
- Pratama, Frengki Nur Fariya. “Akankah Sastra Jawa Akan Terbuang?” *Kompasiana Beyond Blogging*. Last modified 2018. Diakses Desember 31, 2025. <https://www.kompasiana.com/sangpemandu/5a4fc191dd0fa84bd14c5965/akan-terbuang-sastra-jawa-akan-terbuang-gagasan-uda-rasa>.
- Pratikno, Ahmad Sudi, dan Astri Hartatik. “Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya.” *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 56–70.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rajendra Singh. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Ramadhan, Muhammad Akbar, Sayid Rajesh, Ali Syaifi, Faiz Nur Arsalan, Riska Andi Fitriyono, ) Fakultas, Ilmu Sosial, Ilmu Politik, Universitas Sebelas, dan Maret Surakarta. “Peranan Pancasila di Era Globalisasi.” *Jurnal Intelektiva* 4, no. 3 (2022): 78–84.
- Resti Damayanti. “DIY Dapat Danais Rp 1,2 Triliun, Paling Banyak untuk Urusan Kebudayaan.” *Pandangan Jogja*. Last modified 2024. Diakses Mei 5, 2026. <https://kumparan.com/pandangan-jogja/diy-dapat-danais-rp-1-2-triliun-paling-banyak-untuk-urusan-kebudayaan-249GxXoPLTZ>.
- Rokhim, Nur Hanifah Insani dan Muhammad Nur. “Dinamika Digitalisasi Dan Pelestarian Sastra Jawa Masa Pandemi: Kajian Ekokritik Sastra.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FKIB UM Purworejo* (2023).

- Rusmanto, Joni. *GERAKAN SOSIAL, Sejarah Perkembangan Teori antara Kekuatan dan Kelemahannya*. Zifatama Publishing, 2013.
- Samodra, Fitriyani Puspa. “Paguyuban adalah Perkumpulan Masyarakat Bersifat Kekeluargaan, Ini Fungsi dan Ciri-cirinya.” *Liputan 6*. Last modified 2023. Diakses Maret 10, 2025. <https://www.liputan6.com/hot/read/5264454/paguyuban-adalah-perkumpulan-masyarakat-bersifat-kekeluargaan-ini-fungsi-dan-ciri-cirinya?page=2>.
- Sigit, Agus. “PSJB ‘Paramarta’ Rayakan Sewindu, Luncurkan Buku dan Bahas Masa Depan Sastra Jawa.” *KrJogja.com*. Last modified 2025. Diakses Desember 9, 2025. <https://www.krjogja.com/bantul/1246841388/psjb-paramarta-rayakan-sewindu-luncurkan-buku-dan-bahas-masa-depan-sastra-jawa>.
- Soemardjan, Soekanto, Selo, Soerjono. “Kebudayaan dan Hukum.” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 6, no. 4 (1976): 267.
- Sonia, Tya, dan Sarwititi Sarwoprasodjo. “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya.” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 1 (2020): 113–124.
- Sugiyanti, Umi, dan Agung Pambudi. “Digital Preservation of Traditional Games : The Role of Community Pioneers in Yogyakarta” 3 (2025): 26–47.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Sukmana, Oman. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Sumarto, Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya.” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.
- Syakhriani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Journal form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

- Taqiyyatus Syakhsiyyah, Desy Safitri, Sujarwo. “Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society” 2, no. 6 (2025): 12421–12428.
- Teguh Priyono. “Upaya regenerasi penulis sastra Jawa, Paramarta adakan workshop geguritan dan cerkak.” *harianmerapi.com*. Last modified 2022. Diakses Januari 14, 2026. <https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/pr-404993449/upaya-regenerasi-penulis-sastra-jawa-paramarta-adakan-workshop-geguritan-dan-cerkak>.
- Widayat, Afendy. “Teori Sastra Jawa.” *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* (2006): 1–75.
- Wijayanto, Wasis, Nur Fajrie, dan Nabila Fatimatuz Zahro. “Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati.” *Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* 6, no. 2 (2023): 71–79. <https://situsbudaya.id/dampak-globalisasi-dalam->
- “15 Seniman-Budayawan dan Pelestarian Cagar Budaya Terima Penghargaan.” *Yogya Pos*. Last modified 2021. Diakses Maret 21, 2025. <https://www.yogyapos.com/berita-15-senimanbudayawan-dan-pelestari-cagar-budaya-terima-penghargaan-5708>.
- “Ahli: Anak Muda Perlu Mencintai dan Menghayati Sastra Jawa, Karena..” *JPNN.com Jatim*. Last modified 2021. Diakses Januari 16, 2026. <https://jatim.jpnn.com/dadi-omongan/5772/ahli-anak-muda-perlu-mencintai-dan-menghayati-sastra-jawa-karena>.
- “Gelar Sastra Bantul: Ruang Ekspresi Bagi Komunitas Literasi dan Pecinta Bahasa.” *Berita Terkini Kabupaten Bantul*. Last modified 2025. Diakses Desember 11, 2025. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/7234.html>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Kemendikbud*. Last modified 2016. Diakses April 17, 2025. <https://kbbi.web.id/budaya>.
- “Kontingen Bantul Raih Juara Umum Kompetisi Bahasa Sastra DIY 2025.” *Pemerintah Kabupaten Bantul*. Last modified 2025. Diakses Desember 13, 2025. <https://disbud.bantulkab.go.id/news/kontingen-bantul-raih-juara-umum-kompetisi-bahasa-sastra-diy-2025>.

*Observasi Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam Kegiatan Digitalisasi Aksara Jawa, observasi pribadi, 2 Desember 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Observasi Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam Kegiatan Workshop Menulis Esai, observasi pribadi, 9 September 2024, Bantul Yogyakarta, 2024.*

*Observasi Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta dalam Launching Buku Kumpulan Esai “Guyub Rukun”, observasi pribadi, 19 April 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Observasi Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta pada Ambal Warsa ke-8, observasi pribadi, 15 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

“SastraLiman Mendiskusikan Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa.” SASTRALIMAN. Last modified 2022. Diakses Desember 30, 2025. <https://www.caknun.com/2022/sastraliman-mendiskusikan-pelestarian-dan-pengembangan-sastra-jawa/>.

*Wawancara dengan Anggota PSJB Paramarta, Kartika, wawancara pribadi, 17 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Wawancara dengan Anggota PSJB Paramarta Lanjar Partinah, wawancara pribadi, 24 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Wawancara dengan Anggota PSJB Paramarta Sabatina Rukmi Widiasih, wawancara pribadi, 17 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Wawancara dengan Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, wawancara pribadi, 22 Desember 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Wawancara dengan Ketua PSJB Paramarta Bambang Nugroho, wawancara pribadi, 18 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Wawancara dengan Pengurus PSJB Paramarta, Margareth Widhy Pratiwi, wawancara pribadi, 24 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

*Wawancara dengan Pengurus PSJB Paramarta Suwandi Suryakusuma, wawancara pribadi, 13 November 2025, Bantul Yogyakarta, 2025.*

“Wawancara dengan Wakil Bendahara PSJB Paramarta Sri Wijayanti, wawancara

pribadi, 17 November 2025, Bantul Yogyakarta” (2025).

